Muhammad Irsan Barus, M.A
Amiruddin, M.TH
Dr. Syadidul Kahar, M. Pd

Model Pendidikan Karakter Mahasiswa

MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER MAHASISWA

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA

Muhammad Irsan Barus, M.A
Amiruddin, M.TH
Dr. Syadidul Kahar, M. Pd

Penerbit Madina Publisher
2021

MODEL PENDIDIKAN
KARAKTER MAHASISWA

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN. 978-623-5938-02-8
15,5 x 23 cm
VII, 125 hlm

Penulis
Muhammad Irsan Barus, M.A
Amiruddin, M.TH
Dr. Syadidul Kahar, M. Pd

Editor
Zulhija Yanti Nasution

Penyunting
Suryadi Nasution, M. Pd

Percetakan
Rumah Kayu Pustaka Utama

Penerbit
MADINA PUBLISHER

JL Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Komplek STAIN Madina, Pidoli Lombang, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara 22976
Email. P3mstainmadina@gmail.com

KATA PENGANTAR

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Meski sistem pendidikan tinggi yang ada sudah mendesain secara khusus materi ajar yang mengarah pada pendidikan karakter, namun sayangnya hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Pendidikan karakter penekanannya pada menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi, penanaman karakter pada seorang individu memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan, maka diperlukan sinergi yang baik antara lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam prosesnya.

Pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan perilaku baik atau buruk saja, melainkan juga mencakup pengajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami dengan penuh kesadaran serta menerapkan halhal baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Peran atau keterlibatan banyak pihak ini menjadi penting dalam pengajaran dan implementasi pendidikan karakter, karena dalam prosesnya objek dalam pendidikan karakter yaitu siswa tidak hanya belajar dari teori yang diajarkan di lembaga pendidikan saja melainkan juga mengamati dan belajar dari lingkungan sekitarnya.

Jadi, modal awal dari pendidikan karakter berasal dari ajaran orang tua dalam lingkup keluarga. Kesinambungan antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan dan praktik di rumah inilah yang diharapkan dapat lebih mempertajam penanaman setiap nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Dalam konteks

pendidikan karakter, karakter dari peserta didik turut ditentukan pula dari hasil interaksinya dengan masyarakat.

Sifat sistemik pendidikan karakter tampak dari hubungan baik antara komponen internal (pimpinan, pendidik, subjek didik, dan tenaga administrasi) dan eksternal (keluarga dan masyarakat). Perspektif Islam, Akhlak atau karakter merupakan sasaran utama dalam pendidikan, konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.

Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. Konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalnya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Penulis

DAFTAR ISI

KONSEP KARAKTER DALAM ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam proses pendidikan terhadap siapapun tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter. Karakter itu sendiri adalah kualitas moral atau akhlak pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus seseorang. Hal inilah yang membedakan seseorang dengan individu lain dalam kehidupan social (Hidayatullah 2010: 9). Perspektif pendidikan, dapat dilihat bahwa implementasi pendidikan belum maksimal dilaksanakan walaupun sistem pendidikan tinggi yang ada sudah mendesain secara khusus materi ajar yang mengarah pada pendidikan karakter. Hal ini karena pendidikan karakter penekanannya pada menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, jadi peserta didik menjadi paham pada aspke kognitif tentang mana yang baik dan salah untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Selanjutnya seseorang akan mampu merasakan pada aspk afektif atau nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Berdasrkan hal di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam penanaman karakter pada seseorang memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Di sinilah peran lembaga dalam bersinergi dengan keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Secara formal pemerintah juga sangat menegaskan dalam grand desain pendidikan karakter tersebut mengenai konfigurasi karakter. Mengenai hal ini sangat ditekankan pada totalitas proses psikologis dan sosial-kultural, hal ini dilihat dalam bagian olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik dan olah rasa dan karsa.

Pada perspektif lain, pendidikan karakter mengajarkan pengajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami dengan

penuh kesadaran serta menerapkan halhal baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013). Peran atau keterlibatan banyak pihak ini menjadi penting dalam pengajaran dan implementasi pendidikan karakter, karena dalam prosesnya objek dalam pendidikan karakter yaitu siswa tidak hanya belajar dari teori yang diajarkan di lembaga pendidikan saja melainkan juga mengamati dan belajar dari lingkungan sekitarnya.

Jadi, modal awal dari pendidikan karakter berasal dari ajaran orang tua dalam lingkup keluarga. Kesinambungan antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan dan praktik di rumah inilah yang diharapkan dapat lebih mempertajam penanaman setiap nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, karakter dari peserta didik turut ditentukan pula dari hasil interaksinya dengan masyarakat. Sifat sistemik pendidikan karakter tampak dari hubungan baik antara komponen internal (pimpinan, pendidik, subjek didik, dan tenaga administrasi) dan eksternal (keluarga dan masyarakat).

Konsep karakter dalam perspektif Islam merupakan sasaran yang paling utama dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dalam pendidikan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah, potensi tersebut adalah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia (Suwito, 2004: 46). Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Jadi kaitan pendidikan Islam dan akhlak dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalnya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya (Mahmud,

2003: 25). Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak dan pembentukan karakter dalam Islam selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam. Hal ini karena akhlak sangat penting sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia san penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Realisasi dari konsep tersebut dapat dilihat dari prinsip akhlak dalam pengimplemenasian terhadap peserta didik yaitu terdiri dari empat hal yaitu (Mahmud, 2003: 34):

1. Hikmah, prinsip tersebut menggambarkan situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran), merupakan keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. Iffah (kesucian), penekanannya pada pengendalian potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. ‘Adl (keadilan), menggabmbarkan situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara alamiah bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak, maka dalam pendidikan menekankan pada tujuan akhir yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pendekatan seseorang kepada Allah swt., merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa karakter dalam diri peserta didik merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam. Maka berdasarkan hal ini maka pendidikan karakter disekolah sangat penting untuk diterapkan. Tujuannya adalah agar melahirkan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia. Jadi *good society* sangat dibutuhkan dalam pembangunan karakter. Pembangunan karakter atau akhlak itu sendiri dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilainilai akhlak dalam setiap materi pelajaran. Perlu dipahami dalam hal ini bahwa ada beberapa pendekatan yang dirancang dalam pendidikan karakter disekolah yaitu:

1. Keteladanan, memberikan contoh nyata dan menejadi kebiasaan bagi pemberi contoh.
2. Pembelajaran Muatan dalam materi kurikulum pembelajaran mengenai pendidikan karakter harus benar-benar dirancang, dikembangkan dan dilaksanakan dengan cara saling melengkapi atau terintegrasi secara menyeluruh.
3. Pemberdayaan dan Pembudayaan, pada pendekatan ini, terdapat dua latar yang mendasari yaitu makro dan mikro.
4. Penguatan Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menurunkan masing-masing karakter menjadi sesuatu yang dapat diamati dan diimplementasikan bersama.

5. Penilaian Proses penilaian pada dasarnya merupakan proses akhir dari pendidikan karakter yang didasarkan pada beberapa indikator.

Mengenai hal in perspektif Islam, agama menekankan untuk mengajarkan prinsip-prinsip perubahan peradaban dan perkembangan ipteks bagi keadaban manusia untuk hidup bersama mengelola alam semesta ciptaan robbul jalal. Hal ini sangat jelas diuraikan penjelasannya dalam Alquran dan hadis yang memberikan sejarah terhadap jatuh bangunnya manusia dan bangsa-bangsa di dunia. Jadi Alquran dan hadis dijadikan sebagai pondasi daslam petunjuk hidup bersama memihak yang menderita, membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi keunggulan keadaban, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh manusia dalam sebuah bangsa.

Pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai Iptek berbasis wahyu tekstual (*qauliyah*) dan wahyu natural (*qauniyah*: alam semesta), mengembangkan kemampuan pemanfaatan alam semesta, menyerap seluruh prinsip perubahan peradaban bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dalam bentangan masa depan sejarah. Jadi, pada dasarnya pendidikan sangat menekankan pencerahan kesadaran ketuhanan yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang. Kewajiban setiap Muslim mengembangkan, menyebarluaskan, belajar dan mengajarkan Iptek bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah, wujud keyakinan tauhid.

Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan kebaikan atau seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Maka dalam hal ini fokus pendidikan karakter pada tujuan-tujuan etika, walau demikian dalam implementasinya pendidikan karakter

meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik. Pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai diri sehingga ia dapat melenyapkan atau mengalahkan tabiat-tabiat biologis yang tidak baik. Jika pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan kokoh terhadap manusia maka kepribadian dapat diwujudkan.

Berdasarkan hal ini peserta didik akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, yang biologis tidak baik. Konsep pendidikan karakter bermuatan pengalaman dan pengamalan dengan melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya. Jadi, pendidikan karakter tidak dapat dipersempit dengan pengajaran nilai atau pengajaran moral. pendidianPertama kali dilakukan pendidik dalam pendidikan karakter adalah mengetuk dan menyentuh hati para peserta didiknya dengan melibatkan hatinya. Sekiranya bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah siswa akan menjauhinya.

Kompetensi yang paling penting dalam pendidikan pada dasarnya adalah membangun hubungan interpersonal berupa komunikasi yang terjalin baik. Hal ini berarti para pendidik akan lebih cenderung menjadi fasilitator atau mediator tentu sangat mengenyampingkan birokrat. Karakter jujur meruapak suatu sikap yang diakui secara universal sebagai karakter yang harus diwujudkan dalam diri setiap orang. Jika kejujuran tidak adal lagi maka seseorang sudah tidak memiliki martabat dan harga diri lagi sebagai manusia.

Sifat universal karakter jujur yang diidealkan oleh berbagai kelompok masyarakat atau bangsa dapat dilihat pada kelompok nilai-nilai pokok pendidikan karakter. Oleh karena itu maka pendidikan berupaya secara terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Hal ini dapat

dimaknai bahwa karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga akademik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik. Berdasarkan penejelasan tersebut maka dalam pendidikan karakter harus mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai- nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungan-nya dengan Tuhannya. (Samani dan Herianto, 2016: 44)

Pembangunan karakter merupakan dimensi yang penting dalam membangun sumber daya manusia di era modern seakrang ini. Sesungguhnya pembangunan karakter bukan merupakan hal baru, yang menjadi bagian penting dari upaya perwujudan amanat rakyat. Pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini. Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa. Untuk itu pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Dimana salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Sesungguhnya upaya mewujudkan pendidikan karakter itu telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya jelas, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah proses transformasi nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai yang ditransformasikan salah-satunya adalah karakter, dimana nilai-nilai ditanamkan ditumbuhkembangkan kepada peserta didik.

Dalam Perspektif Islam pendidikan karakter sangat dipentingkan, karena pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan apa yang telah ditetapkan maka umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Berdasarkan hal ini maka dalam pendidikan karakter ditegaskan agar berkomitemen untuk membangun suatu wadah pendidikan yang berkarakter mulia yang cerdas melalui aktivitas pendidikan akan membentuk siswa yang berjiwa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi serta dapat ikut memajukan peradaban dunia. Jantung dalam pendidikan adalah pembebelajaran, oleh karena itu maka proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidahkaidah karakter dan kecerdasan dalam kadar yang tinggi akan seperti menara menjulang ke atas dan konsisten (Sagala, 2013: 231).

Merencanakan program pendidikan karakter bukan hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan berbagai pemikiran, komitmen sampai pada kerjasama yang baik antar berbagai pihak. Joice dan Weil (1989) mendefenisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan sehingga tercapai tujuan. Sedangkan pengembangan model adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk yang telah ditetapkan. Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi, dan diakhiri dengan evaluasi.

Model pendidikan adalah model yang dikembangkan atas tiga tahap, yaitu model prosedural, model konseptual dan model teoretik. Berdasarkan defenisi di atas, maka pengembangan model dalam penelitian ini adalah suatu model konseptual yang sistematis untuk mendesain model pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dalam pengembangan model sangat diperlukan desain pengembangan model, di antaranya yaitu:

1. Model pengembangan Dick and Cerey
2. Model Kemp
3. Model Pengembangan 4-D (Four-D)
4. Model Pengembangan PPSI, dan
5. Model ADDIE.

Model pengembangan 4-D ini terdiri atas empat tahap utama yaitu: *Define* (pembatasan), *Design* (rancangan), *Develop* (pengembangan), 4) dan *Disseminate* (penyebaran), atau pengidentifikasian (Trianto, 2007: 66).

1. Tahap pendefinisian atau pengidentifikasian tujuan
   Tahap ini adalah menetapkan dan mengidentifikasi syarat-syarat rancangan yang diawali oleh studi pendahuluan terhadap objek kajian dan melakukan kajian literatur dan survei/observasi objek.
2. Tahap perencanaan (*design*)
   Tujuan tahap ini adalah menyiapkan rancangan penelitian yang diawali dengan perancangan instrumen penelitian dan pengolahan data.
3. Tahap pengembangan (*develop*)
   Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan model yang sesuai dengan yang telah ditetapkan. Untuk itu dilakukan penyusunan draft model hasil kajian dengan analisis ilmiah. Tahap ini dilanjutkan dengan kegiatan yaitu,
   a. Diskusi dengan teman sejawat/kolega dilakukan sebanyak 2 kali,

b. Validasi/verifikasi oleh pakar diikuti oleh revisi dan dirumuskan ulang oleh penulis

4. Tahap penyebaran (*disseminate*)
   Pada tahap ini merupakan tahap penggunaan produk yang telah dihasilkan pada skala yang lebih luas. Tujuan tahap ini untuk menguji efektivitas model yang telah dihasilkan.

Dalam hal ini dapat diidentifikasi sedikitnya ada duapuluh komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas yakni sebagai berikut:

1. Kepemimpinan/dukungan administratif, termasuk idealnya, coordinator pendidikan karakter.
2. Keterlibatan staf yang kuat.
3. Keterlibatan siswa yang kuat.
4. Keterlibatan orang tua yangkuat.
5. Tonggak (kredo/pernyataan) sekolah dan motto yang menekankan karaktaer.
6. Pemakaian bahasa krakter dalam interaksi setiap hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, relasi publik, dankomuniksi dengan orang tua.
7. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, yang mencakup kebaikan interpersonal dan kebaikan yang brhubungan dengan pekerjaan.
8. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran kebaikan sekolah.
9. Penekanan pada tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa untuk memodelkan kebaikan ini.
10. Integrasi kebaikan ini yang berkesinambungan ke dalam instruksi di seluruh kurikulum.

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain. (Saptono, 2011: 17). Karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Hal ini

sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter di perguruan adalah suatu sistem penanaman kepada warga pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berkelanjutan, berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua subjek pembelajaran, proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran/mata kuliah, kurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/ mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither cought nor taught, it is learned*). Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip ”tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan

dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Pendidikan karakter dalam pendidikan sangat menekankan pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang makna yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokrasi. Berdasarkan hal ini maka pendidikan karakter berupaya secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Soraya, 2011: 70). Dengan demikian maka dalam membina karakter terhadap peserta didik selalu dikembangkan dengan insial pendidikan akhlak dimana Rasulullah saw. menjadi flatrom atau contoh utama karakter. Ada tiga strategi yang harus dilalui untuk pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlakul mulia yakni sebagai berikut:

1. Moral Knowing/ Learning to know adalah tahapan dimana langkah pertama dalam pendidikan karakter untuk menguasai pengetahuan tentang nilai nilai.
2. Moral Loving/Moral Feeling Adalah tahapan dimana belajar mencintai tanpa syarat.
3. Moral Doing/Learning to do. Adalah tahapan para peserta didik mempraktekkan karakter dalam kehidupan sehari hari

Pemahaman terhadap karakter merupakan konsep rasional maka pendidikan karakter dapat dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan kebiasaan perilaku baik, perilaku baik akan muncul dan berkembang pada diri seorang peserta didik apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan

terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang professional dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui budaya dan kehidupan pendidikan tinggi.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama* keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua* koherensi memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar untuk membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi.

Di sini seseorang menginternalisasikan aturan nilai dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Majid, 2011: 36-37).

B. Karakter dan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program kebijakan harus dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Secara akademis, konsep pendidikan karakter tidaklah jauh berbeda dengan pendidikan karakter pada lini lembaga pendidikan dibawahnya. Pendidikan karakter dalam pendidikan tinggi lebih menekankan pada pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour (Lickona, 1991).

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga kampus, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan mahasiswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga kampus. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki visi menghasilkan insan yang bernurani, mandiri, dan cendekia, maka lembaga pendidikan tinggi mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan manusia yang bermoral baik dalam perilaku hidup sehari-hari, cerdas dalam pemikiran, dan mandiri dalam melakukan tugas kehidupan.

Manusia yang bermoral atau memiliki karakter terpuji merupakan kriteria utama bagi kemajuan dan keberhasilan kehidupan dalam masyarakat yang plural, di samping memiliki kecerdasan dan kemandirian. Kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebaikan menjadi landasan terbaik bagi kehidupan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tugas utama untuk mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi pencapaian kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Namun pengembangan karakter mulia menjadi tugas yang tidak dapat ditinggalkan apabila diharapkan mahasiswa akan menjadi pemimpin yang memegang amanah masyarakat dalam tugas jabatannya. Sifat sistemik dalam model pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi tampak dari hubungan yang kait-mengait antara unsur pimpinan, pendidik, subyek didik, dan tenaga administrasi sebagai komponen internal dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter. Di sisi lain, secara ideal program tersebut seharusnya juga memeroleh dukungan dan kontribusi dari komponen eksternal, yaitu keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, sifat sistemik juga terwujud dalam bangunan keterkaitan antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan tinggi tidak terlepas dari tridarma perguruan tinggi, diantaranya adalah penelitian. Penelitian dalam bidang pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas terkait dengan input, berbagai komponen proses, dan output serta outcome, bahkan yang terkait dengan kultur lembaga pendidikan, kultur keluarga, dan kultur keluarga. Lebih spesifik lagi bahwa dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat, maka pengabdian kepada masyarakat dengan muatan utama pendidikan karakter seharusnya didasarkan pada hasil penelitian. Wilayah pengabdian meliputi lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal (Zuchdi dkk. 2009: 103).

Peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter, kultur dalam konteks ini dimaknai sebagai pembudidayaan, artinya ide atau gagasan baru dilaksanakan secara terusmenerus maka akan melahirkan kebiasaan. Pembiasaan dalam konteks ini dimaknai sebagai pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter, dalam hal ini diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Demikian juga halnya dengan kultur keluarga dan kultur masyarakat. Kultur positif ini bagaikan ladang yang subur untuk penyemaian dan

tumbuh kembang benih-benih moralitas pembangun karakter terpuji.

Lebih lanjut pendidikan karakter pada sisi lain, juga membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Walaupun bukan komponen utama dalam pembinaan karakter terhadap peserta didik, tetapi peran sarana dan prasarana dalam pembinaan karakter sangat mendukung. Penyediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan yang ideal hendaknya memenuhi kriteria aman, nyaman, dan manusiawi, di samping kriteria kuantitas dan kualitas secara fungsional, tentunya. Fasilitas tersebut antara lain meliputi berbagai gedung sesuai dengan fungsi masing-masing, peralatan dengan berbagai ragam fungsi, halaman kampus, sarana olah raga dan rekreasi, sarana komunikasi, dan sarana transportasi, termasuk kondisi jalan-jalan di dalam dan sekitar kampus. Perlindungan warga kampus dari berbagai jenis polusi juga sangat diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang memang merupakan wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas, maka pendidikan karakter sarat dengan berbagai pesan materi khususnya dalam membangun masyarakat yang baik. Dalam hal ini pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seseorang dalam pembinaan karakter sangat berkenaan dengan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter yang baik dibangun melalui pendidikan karakter bersifat dengan perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam. Jadi pengembangan karakter tersebut bukan karena adanya paksaan dari luar.

Secara Nasional telah di jelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan mengkonsep pendidikan dengan memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter pada

siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Oleh karena itu, keduanya saling memerlukan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik.

AMALAN-AMALAN IBADAH DALAM AHL SUNNAH WA Al-JAMAAH

A. Globalisasi dan Ajaran Islam

Pada dasarnya membahas tentang amalan ibadah ahli sunah wal jamaah dalam konteks globalisasi seakaan tidak memiliki hubungan. Tetapi pada dasarnya dalam perspektif amalan, ajaran ahli sunnah wal jamaah sangatlah penting dalam menjaga akidah seorang muslim dalam era globalisasi ini. Pada awalnya globalisasi muncul secara umum dalam ranah keuangan, perdagangan, dan ekonomi serta pada akhirnya dengan cepat melampaui batasan cakupannya secara luas. Cakupan tersebut mulai dari ekonomi, ideologi, politik, sampai teknologi dan hal ini merupakan fenomena yang pasti terjadi yang disebabkan konsekuensi dari kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maksudnya manusia dituntut untuk saling berhubungan dan menciptakan hal-hal yang baru, sehingga nantinya bisa membuat manusia itu bertahan hidup.

Berdasarkan hal ini merupakan kemustahilan untuk menghentikan arus globalisasi atau menghambatnya, jadi menghentikan arus globalisasi sama saja membunuh hasrat kreatifitas manusia dan kodrat manusia yang selalu ingin menciptakan hal yang baru. Tetapi pada satu sisi bukan berarti kita harus mengikuti arus globalisasi itu secara mentah, tetapi perlu adanya filterisasi dalam kacamata baik buruk terhadap kemajuan tersebut. Perkembangan komunikasi dan teknologi yang menyebabkan proses globalisasi berlangsung intensif dan cepat, lebih dari penyebaran dari satu sejarah budaya yang ada dengan mengorbankan semua yang lain.

Penciptaan budaya global baru dengan struktur sosial, dengan menawarkan pandangan menjadi konteks sosial yang lebih luas dari semua budaya tertentu di dunia. Maksudnya bahwa globalisasi memang sengaja didesain khusus oleh negara yang telah maju. Pengaruh globalisasi yang semakin mendunia juga merambat

ke bidang agama, Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai agama kini mengalami kepudaran. Munculnya pemikiran pemikiran baru yang liberal dan cenderung merusak kaidah agama membuat masyarakat bingung dan akhirnya justru terjerumus ke dalam sudut-sudut yang mengkotak-kotakkan agama.

Hadirnya paham sekulerisme juga menambah keterbatasan agama dalam mengatur kehidupan manusia. Sekulerisme adalah sebuah paham yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Jadi, dalam urusan duniawi tidak boleh dicampur dengan agama, padahal seharusnya kita selalu menyatukan keduanya secara seiringan sehingga tercipta kehidupan yang selaras. Globalisasi datang bersama dengan kapitalisme. Pemikiran ini memasarkan ideologi barat, dan dapat menghapus otoritas agama. Kemunduran dalam bidang agama juga dirasakan terkait dengan perbedaan paham dalam satu agama. Misalnya saja ketika menentukan hari raya, pasti terdapat perbedaan dari masing-masing kubu agama. Selain itu saling berdebat antara aliran satu dengan yang lain terkait furu'iyah (fiqih) dan amala-amalan seperti tahlil, manaqib, khol, dibaiyah, maulid dan lain sebagainya.

Lunturnya nila-nilai keagamaan sangat terlihat jelas dalam masyarakat saat ini, terutama pada kalangan remaja. Melihat dinamika dakwah Islam di tanah air dalam tiga dekade terakhir diwarnai dengan fenomena pesatnya perkembangan dakwah organisasi Islam yang masing-masing selalu merasa paling benar, paling murni, saling menyalahkan, saling menfitnah, saling menjegal dakwa, saling mengkafirkan, saling membidahkan, saling khurofatkan. Jadi sesama Islam selalu mengeneralisir bahwa selain dirinya salah.

Berdasarkan hal ini dapat dipahami dalam konteks ahli sunnah wal jamaah sangat toleran, maksudnya hal yang menyatukan umat adalah satu aqidah yaitu Allah swt., dan Muhammad saw., serta empat sahabatnya. Dasar agamanya Alquran dan Hadis menjadi pondasi dalam menjawab permasalahan umat. Para pendiri ormas NU merumuskan bagaimana Islam

yang benar versi mereka hingga lahirlah istilah Aswaja untuk membungkus hakikat keberagamaan warga nahdliyin yang sarat akulturasi dengan budaya pra-Islam sebut saja Islam Nusantara.

Pada dasarnya Islam bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat doktrinal-ideologis yang bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk-bentuk material, yakni dalam kehidupan sehar-hari. Berdasarkan konteks inilah, Islam dipandang sebagai bagian dari kebudayaan. Identitas identitas keagamaan bahkan biasanya lebih mudah ketika di-materialisasi melalui cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku. Dengan kata lain, Islam dalam konteks ini adalah praktik keagamaan bukan melulu (doktrin keagamaan). Jadi dalam Islam kontek social adalah tentang cara bagaimana seseorang menjalankan agamanya dan bersifat kongkrit.

Maka suatu pedoman dalam kehidupan social atau lembaga terutama ideologi dapat dimaterialisasi ke dalam bentu-bentuk tertentu yang kongkrit (Themes dan Laughey, 2007: 60). Islam, dapat dimaterialisasi kedalam berbagai bentuk kultural seperti jilbab, sarung, kegiatan pengajian tahlil, istighosah, maulid, manaqib, hol dan seterusnya yang merupakan salah satu bentuk materi dari ideologi Islam itu sendiri. Dengan demikian, cara beragama Islam seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural. Pemahaman terhadap *ahl sunnah wa al-jamaah* memerankan diri pada wilayah struktur pemerintahan dan masyarakat.

Agama Islam khususnya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan publik dalam sebuah masyarakat, bahkan pada masyarakat modern sekalipun. Jadi, ajaran Islam sumber inspirasi sebagaimana ia juga membawa serangkaian norma-norma religious (Beyer, 1997: 375). Salah satu faktor penyebab privatisasi adalah adanya paham pluralistik agama diantara individu dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan kata lain, paham pluralisme keagamaan telah menghantarkan manusia pada individualisme, termasuk dalam hal kehidupan beragama sehingga

menggusur peran publik agama sebagaimana yang banyak digagas oleh sosiolog agama sebelumnya

B. ***Ahl Sunnah Wa al-Jamaah*** **dan Moderat**

Persoalan pengaruh agama dalam kehidupan publik kemudian memunculkan tiga argumentasi yang saling berhubungan. *Pertama*, tingkat keagamaan yang tinggi dari seseorang tidak akan cukup untuk mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Terkadang, para pemuka agama mengamalkan agama mereka, padahal hal ini merupakan prasyarat bagi sebuah agama, bahkan tidak hanya bagi agama yang bersifat publik. *Kedua*, globalisasi dalam kehidupan masyarakat telah menawarkan pilihan secara signifikan kepada masyarakat bahwa agama dapat mempengaruhi persoalan-persoalan publik. *Ketiga*, bagaimana pun agama akan mengalami kesulitan dalam mempengaruhi masyarakat global secara keseluruhan; namun pengaruh-pengaruh ini akan lebih mudah beroperasi jika para pemuka agama menerapkan modal keagamaan yang tradisional untuk tujuan sub-societal, mobilisasi politik dalam merespon globalisasi masyarakat.

Dengan kata lain, secara keseluruhan agama mengalami kesulitan untuk dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan masyarakat global sebagaimana pada masa-masa sebelumnya, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya pilihan dalam kehidupan global lebih beragam dan memenuhi kebutuhan bagi masyarakat modern. Singkatnya, globalisasi telah menjadikan agama sebagai salah satu alternatif, bukan sistem nilai yang mendasari perilaku dalam kehidupan (Beyer, 1997: 378).

Globalisasi yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial. Sebagai konsekuensinya, globalisasi mengim-

plikasikan perubahan banyak hal, termasuk cara orang beragama, perubahan tersebut bukan disebabkan agama itu mengalami kontekstualisasi sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan masyarakat, tetapi juga disebabkan budaya yang mengkontekstualisasikan agama itu merupakan budaya global, dengan tata nilai yang berbeda. Dalam setting sosio-kultural semacam ini, agama tidak hanya mengalami kemunduran dalam aspek kehidupan sosial, tetapi juga menyebabkan tekanan dalam mengembangkan subsistem khusus secara institusional. Pada dasarnya, persoalan ini tidak hanya merujuk pada agama dibanding politik atau ekonomi.

Dalam konteks kekinian, fungsi dan performance sering merujuk pada aspek ketaatan atau peribadatan, penyucian jiwa, pencarian pencerahan atau hidayah, atau pengorbanan, atau keselamatan. Performance (penampilan) agama secara kontras muncul ketika agama diaplikasikan pada masalah-masalah yang berasal dari sistem sosial namun mengalami kegagalan. Misalnya kemiskinan, penindasan politik, atau keterasingan dalam keluarga. Melalui konsep performance, agama membangun pentingnya hal-hal yang profan dalam kehidupan manusia; tetapi juga, perhatian non-agama mengenai keberagamaan murni, mengekspresikan fakta bahwa masyarakat juga menaruh perhatian pada kondisi otonomi perilaku keberagamaan. Prilaku performance di agama Islam yang sering melakukannya adalah golongan aswaja yang mau terjun kepublik seperti organisasi Nahdlotul Ulama (NU).

Pemahaman *Ahlussunah Wal-Jamah Ahlussunnah Wal-Jama'ah (*Aswaja*)* merupakan istilah yang terbentuk dari tiga kata yakni: *Pertama*, *ahl* yang bermakna keluarga (*Ahl bayt*, keluarga rumah tangga), pengikut (Ahlussunnah, pengikut sunnah), penduduk (Ahlul Jannah, penduduk surga). *Kedua*, al-Sunnah makna secara etimologi adalah jejak dan langkah sedagkan secara epistimologi jejak yang diridhai oleh Allah, menjadi pijakan dalam agama, dan telah ditempuh oleh Rasulullah saw., atau orang yang menjadi panutan dalam agama seperti sahabat. *Ketiga*, makna al-Jama'ah

adalah menjaga kekompakan, kebersamaan dan kerukunan, kebalikan dari kata *al-furqah* (golongan yang berpecah belah dan bercerai berai).

Dikatakan *al-Jama'ah*, karena golongan ini selalu memelihara kekompakan, kebersamaan dan kerukunan terhadap sesama. Meskipun terjadi perbedaan pandangan di kalangan mereka, perbedaan tersebut tidak melahirkan sikap saling membid'ahkan, memfasikkan dan mengkafirkan terhadap sesama mereka (Romli, 2014: 4). Al-Sunnah pada dasarnya apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. yang meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau. Sedangkan *al-Jama'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi saw., pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah.

Secara empiris, *Ahl sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) terbagi menjadi tiga kelompok:

1. *Ahl al-Hadits*, metode pendekatannya untuk membaca teks disebut dengan Atsariyah (Literalis).
2. *Ahl al-Nazhar al-'Aqli*, metode pendekatannya untuk membaca teks disebut dengan Nazhariyah 'Aqliyah (Rasionalis).
3. *Ahl al-Wijdan wa al-Kasyf*, atau Shufiyah (Tasawwuf). Dalam akidah dan tasyri' (penetapan hukum), Aswaja sepakat untuk merujuk pada Alquran dan Sunnah.

Pendekatan berbeda yang digunakan terhadap kedua sumber hukum itu menjadikan Aswaja terbagi menjadi tiga kelompok tersebut. Karakter Atsariyah (Literalis) adalah Alquran dan Sunnah Nabi dipahami secara literal (harfiah), tanpa banyak penafsiran dan pentakwilan. Karena literalismenya, Ibnu Taimiyah terjebak dalam paham *tajsim* dan *tasybih*. Selain meyakini Rukun Iman dan Rukun Islam, juga meyakini Rukun Tauhid, yaitu: *Rububiyah* (Allah sebagai Pencipta), *Uluhiyah* (Allah sebagai Yang Disembah), dan *Asma' wa al-Shifat* (nama dan sifat Allah). Orang

ber-tawassul dalam doa dianggap musyrik, karena tak mengakui Allah sebagai satu-satunya yang disembah (tak memenuhi Tauhid *Uluhiyyah*).

Karakter *Nazhariyah 'Aqliyah* (Rasional) Menggunakan ilmu kalam dan *manthiq* (logika) untuk menjelaskan nas atau dalil Alquran dan Sunnah. Fungsi rasionalitas ini untuk menerjemahkan dan menafsirkan wahyu, bukan mempertanyakan wahyu itu sendiri. Karena itu, bila akal tidak mampu menjelaskan wahyu, maka akal harus tunduk dan mengikuti wahyu. Ayat-ayat *tajsim* (Allah bertubuh) atau *tasybih* (Allah serupa makhluk) harus ditafsirkan secara *majazi* (kiasan) dan bukan literal. Tidak meyakini adanya Rukun Tauhid. Karakter ini dianut oleh Nahdhatul Ulama (NU) yakni dalam bidang tauhid NU mengikuti imam Abu Hasan Asy-Ariyah dan Maturidiyah.

Dalam bidang fiqih, NU mengikuti salah satu madzab empat yaitu imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam Akhmad Bin Hambal dan imam Maliki. Karakter Shufiyah Tidak ada perbedaan signifikan dengan kelompok Atsariyah dan Nazhariyah 'Aqliyah. Sisi perbedaan dengan kelompok lain adalah orientasi mereka yang berusaha keras untuk memaksimalkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak meyakini adanya Rukun Tauhid. Cara-cara yang ditempuh para murabbi dari kelompok ini berbeda-beda. Maka muncullah istilah yang dikenal dengan thariqah (tarekat) yang tidak menyalahkan satu sama lain. Shufiyah ini dianut oleh nahdhiyin (warga NU), baik struktural maupun kultural. Dalam mengamalkan tashawwuf, NU mengikuti cara tashawwuf dan thariqah Imam Ghazali dan Syaikh Junaid al-Baghdâdi. NU memiliki lembaga bernama *Jam'iyyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*.

Dalam perjalanan sejarah, hanya ada dua golongan yang mengaku ahlussunnah wal jamaah, *pertama* golongan mayoritas kaum Muslimin (jumhur al-muslimin) yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kedua kelompok minoritas yang

mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah, yang dewasa ini dikenal dengan nama Wahabi dan "Salafi" sebagaimana yang telah saya jelaskan diatas. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Bagai masyarakat Indonesia agama berperan sebagai sarana pemersatu dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai kondisi dan situasi yang terjadi di sekelilingnya.

Secara sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tidak empiris, hal ini berarti agama dirumuskan dalam tiga corak pengungkapan universal berupa pengungkapan teoritis berwujud sisitem kepercayaan (*belief system*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*system of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (*system of sosial relation*) (Syafi'I, 1999: 2). Di sini agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat dalam membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama mampu membentuk kategori sosial yang teroganisir atas dasar ikatan psiko-religius, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama. Jadi, dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia agama memiliki daya konstruktif dan regulatif membangun tatanan kehidupan.

Akibat dari faktor ilmu pengetahuan, faktor geografis dan iklim, factor kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari konsep ijtihat imam Syafi'i. Maka hasil ijtihad Imam Syafi'I berbeda pula pendapatnya ketika beliau berada di Irak dengan ketika beliau berada di Mesir. Perbedaan pendapat tersebut tertuang dalam *qaul qadim* dan *qaul jadid*. Kedua fatwa ini merupakan karya Imam Syafi'i yang sangat besar yang kedua duanyadidasari dengan hadits-hadits yang shahih. Imam Syafi'i telah memberikan fatwa dalam *qaul qadim* dan *qaul jadid* adalah sebagai jawaban terhadap kondisi dan situasi yang berbeda yang ada pada waktu itu, yang ke dua duanya mempunyai alasan yang kuat.

Oleh karena itu antara *qaul qadim* dan *qaul jadid* sering terjadi perbedaan pendapat. Dengan demikian apabila terjadi perbedaan di antara dua *qaul* yang yang sama-sama dilandasi dengan dalil yang kuat, maka harus ada yang kalah dari salah satu di antara dua dalil tersebut. Perubahan-perubahan hukum antara *qaul qadim* dengan *qaul jadid* Imam Syafi'I pada intinya didorong karena adanya perubahan sosial masyarakat itu sendiri. Seperti adat istiadat dan kebudayaan di Irak berbeda dengan adat istiadat dan kebudayaan di Mesir, sehingga perbedaan tersebut menyebabkan berbeda pula dalam menghasilkan hukum. Oleh karena itu dapat digambarkan secara singkat skema tentang perubahan *qaul qadim* dan *qaul jadid* Imam Syafi'i. Hal ini dapat digambarkan dalam skema berikut:
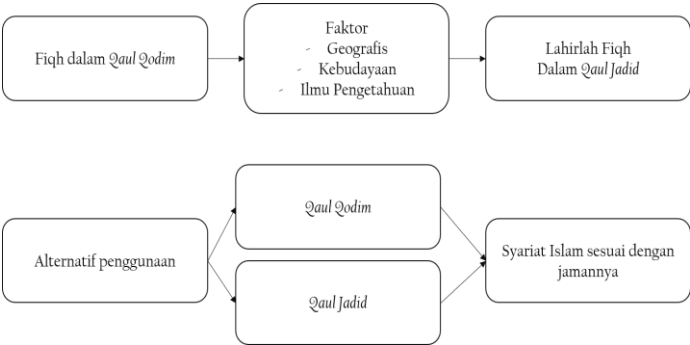
Pelaksanaan ajaran Islam Islam telah memiliki kekuatan politik ketika banyak pimpinan wilayah di berbagai pelosok Indoensia memeluk agama Islam ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (sunni) dan menjadikan Islam ajaran *sunni* sebagai ideologi negara sehingga *intervensi* negara berjalan dengan lancar. Bahkan ajaran Islam sudah mulai menjadi norma yang mengatur seluruh sendi kehidupan masyarakat dan hukum yang hidup (*living law*) dan memiliki keterkaitan *sosiolis sakralitas* bagi masyarakat Aceh.

Islam telah berabad-abad menjadi agama rakyat, oleh karena itu sudah tentu banyak unsur-unsur Islam terdapat dalam adat istiadat, dalam bahasa, kesenian, tata cara berpakaian, cara perkawinan, dalam hukum pewarisan, kekerabatan dan dalam

kehidupan sosial lainnya. Ini berarti bahwa paraulama bertanggung jawab untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni tersebut melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa ajaran dalam *Ahl Sunnah Wa al-Jamaah* sangat penting untuk diajarkan terhadap mahasiswa atau siswa. Maksudnya peserta didik diberikan wawasan melalui ajaran dalam *Ahli Sunnah wal Jamaah* dengan berpikir terbuka dan menerima perubahan dengan tetap menjadikan Alquran dan Hadis menjadi pondasi yang kuat dalam melakukan setiap perubahan. Tentu dalam hal ini dalam menafsirkan kedua sumber utama tersebut memerlukan ulama dalam menafsirkannya. Karena membutuhkan suatu keilmuan yang mendalam dan ilmiah dalam menjabarkan setiap uraian dalam Alquran dan hadis. Di sinilah pentingnya bagi mahasiswa khususnya untuk mengamalkan ajaran dalam Ahli Sunnah wal jamaah.

KONSEP ISLAM MODERAT

A. Islam dan Moderat

Berdasarkan historisnya, sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia dalam menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur memberikan kesan dengan keramahannya. Islam berkembang dengan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam, lebih menarik lagi dalam perjalanan siar Islam dengan Walisongo sebagai arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Konsep dakwah yang dibawa dengan memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Berdasarkan fakta sejarah, dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam menjadikan ajaran Islam dipeluk oleh bangsawan-bangsawan. Dengan demikian transmisi Islam yang dipelopori oleh para ulama merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana. Maksudnya system dakwah yang dilaksanakan dengan menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak mempersulit dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Model dakwah seperti ini memberikan suatu informasi tentang keunikan sufi nusantara yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam. Proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling

intensif sehingga menjadikan konsep dakwah yang ramah terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Oleh karena itu maka konsep tersebut yang manjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantara. Dapat dikatakan bahwa kejadian tersebut karena ada kesesuaian antara agama Islam dan kepercayaan lama. Kehadiran Islam tidak mendiskriminasi kepercayaan lama tetapi kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.

Berdasarkan hal ini perlu adanya strategi yang teapt dalam menanamkan ajaran Islam dengan mengkontekskannya dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran. Secara konsep maka perjalanan dakwa Islam inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pribumisasi Islam. Maksudnya bahwa Islam diajarkan dengan mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual.

Kontekstual Islam pada dasarnya dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat, maksudnya dengan perubahan waktu dan perbedaan suatu tempat menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Hal ini akan berdampak terhadap Islam yang akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Islam yang dinamis akan lentur dalam berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secra kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (cocok untuk setiap zaman dan tempat) (Rahmad, 2003: xx).

Penelaahan secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, trdisi, dan penekanan yang bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat nusantra. Baik agama maupun budaya tidak dapat mengelak dari proses yang tak mungkin

terhindarkan, yakni perubahan, ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya, politik, dan ekonomi tertentu, maka pada saat itu pemahaman yang didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayan.

B. Pluralitas Pintu Modernisasi

Terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultur yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal.

Pluralitas wajah agama itu dapat pula diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya, gerakan Islam yang selama ini dikenal sebagai "modernis" yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan tradisional memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.

Jadi, yang perlu digaris-bawahi adalah meskipun suatu agama itu diajarkan oleh Nabi yang satu dan kitab suci yang satu pula, tetapi semakin agama tersebut berkembang dan semakin besar jumlah penganut serta semakin luas daerah pengaruhnya, maka akan semakin sukar pula kesatuan wajah dari agama tersebut dapat dipertahankan. Karena, sewaktu ajaran dan agama yang berasal dari langit itu hendak dilendingkan ke dataran empirik, maka mau tidak Islam. Moderat Konteks dalam erspektif Historis mau harus dihadapkan dengan serangkaian realitas sosial

budaya yang sering kali tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang hendak dikembangkan.

Tidak ada satu pun agama yang tidak berangkat dari sebuah respon social, semua bertolak dan bergumul dari, untuk, dan dengannya. Tradisi adalah pemikiran manusia yang profan atas teks-teks keagamaan yang sakral, jadi relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa sokongan penguasaan warisan intelektual para pendahulu amat sulit mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidak sempurnaannya sebagai buah pemikiran yang amat serat nilai. Ia harus disikapi secara proporsional dan tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.

Berdasarkan hal ini maka dapat dipahami bahwa moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-insitusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar.

NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, gerakan ini secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan yang mengobarkan semangat pembaruan pemahaman dan pembersihan Islam dari daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam. Muhammadiyah dapat disebut moderat, karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya.

Berdasarkan perjalanan sejaranya bahwa kedua oranginasi besar nusantara tersebut NU dan Muhammadiyah yang merupakan organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesaling-pahamanantar peradaban.

Hal inilah yang diharapkan dalam kajian ini, bahwa bagi mahasiswa dalam membangun karakter yang ideal perlu adanya sikap moderat. Maksudnya ini, pelajaran yang paling penting dari konsep moderat baik NU dan Muhammadiya adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Sebagai contoh yang menarik adalah dengan kompetansi seseorang mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Jadi, mahasiswa dituntut sebagai praktisi dialog antar-agama yang sejati dalam pengertian dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan.

Di sisi lain sikap moderasi NU dalam menjalani kehidupan social pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* yang dapat digolongkan paham moderat. Konsep watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri Ahlussunah waljamaah yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yag ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam (Ma'arif, 2002: 62).

Perspektif ajaran Isla, konsep keseimbangan dilihat antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Hal ini berarti Ahlussunah waljamaah memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di

banding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Jadi, intinnya adalah dengan mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Secara sederhana dapat dikatakan bawah pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran yang muncul yang tumbuh dalam masyarakat muslim. Analisis terhadap terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat 4 madzhab tetapi berlaku juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir. Dapat dikatakan bahwa model keberagamaan NU di Indonesia merupakan warisan para wali di Indonesia dimana para wali berupaya menggunakan berbagai unsur non-Islam dengan pendekatan yang bijak (Muhammad, 1999: 40).

Perlu dipahami di sini bahwa pada dasarnya konsep moderat dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Jadi, metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya local, perlu dalam hal ini bahwa hal ini merupakan Islam moderat yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.

Pada dasarnya, untuk menjadikan mahasiwa berkarakter maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang paling utama ditanamkan adalah nilai spiritual. Tujuannya adalah agar mahasiswa sadar akan keberadaan Allah swt., menumbuhkan rasa syukur dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam bagi mahasiswa. Pondasi utama yang paling penting ditanamkan bagi mahasiswa agar dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai spiritual. Lebih rinci lagi adalah akidah harus kuat bagi mahasiswa agar

mahasiswa dapat memahami posisinya sebagai hamba yang lemah dan selalu mendapat pengawasan dari Allah swt.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual maka akan membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa menjadi yang baik. Kecerdasan tersebut akan memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidup mahasiswa itu sendiri. Jadi karakteristik orang-orang yang cerdas spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya.

Berdasarkan hal ini, konsep kecerdasan spiritual melihat dalam kacamata luas dimana seluruh manusia di dunia ini merupakan ciptaan Allah swt.. hal inilah yang menjadi konsep dasar moderat. Oleh karena itu seseorang dalam melihat keberagaman harus menghilangkan rasa benar sendiri, bukan berarti membenarkan ajaran lain tetapi menghargai orang lain. Konsep utama dari nilai spiritual adalah membangun akhlak yang baik terhadap Allah swt. Sehingga akan melahirkan untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia sebagai ciptaan Allah swt.

Nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran akan membentuk mahasiswa memiliki kesadaran diri, termotivasi secara internal, kasih sayang, menghargai keragaman dan mandiri sehingga akan memunculkan kepribadian mahasiswa yang tangguh. Maknanya adalah, mahasiswa akan mandiri dan tidak berdiri sendiri karena adanya kesadaran bahwa sesama manusia saling melengkapi. Sudut pandang sosial-keagamaan ajaran Islam direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial kemasyarakat dan budaya. Berdasarkan hal ini, semakin berkhlak etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang. Kecenderungan karakter dalam perspektif Islam, sangat berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter mahasiswa.

Mengenai toleransi dalam pendidikan tidak terlepas dari konsep multikulturisme atau pluralism, hal ini karena pada

dasarnya pendidikan itu tidak untuk mengedepankan ego tetapi menyatukan umat. Nilai toleransi inilah yang dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa. Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran dilakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak membedakan bagi sesama mahasiswa yang berbeda pandangan, maupun faham, dosen dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh mahasiswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi.

Jika mahasiswa memandang perbedaan, atau kesenioran dalam akademik tentu tidak berbaur atau hanya membangun komunitas yang homogen. Realitas yang ada di dalam masyarakat maka keberadaan pluralisme tidak dapat mengelak, keberagaman itu menyangkut keberagamaman agama dan etnis serta latar belakang kehidupan social dan ekonomi. Maka untuk merealisasikan keberagaman di tengah masyarakat maka mahasiswa harus dibangun sifat toleransi agar merasa hidup dengan kebersamaan dan lebih penting lagi terbentuk dalam diri mereka bahwa semua makhluk Allah swt., merupakan ciptaan Nya.

MENUMBUHKAN CARA BERPIKIR *TAJDID* PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

A. Muhammadiyah dan Tajdid dalam Tuntutan Perubahan Masa

Pada dasarnya dalam pengembangan dalam pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebagai pondasi dalam pendidikan. Maksudnya diperlukan penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasiskan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan melakukan objektivasi ke dalam nilai-nilai keunggulan yang didasarkan pada prinsip Islam dan ideologi persyarikatan sebagai pondasinya. Konteks Muhammadiyah, ada lima identitas objektif yang menjdi kekhasan Muhammadiyah yaitu dengan mengintegrasikan konsep nilai Islam dan Kemuhammadiyahan menjadi suatu kesatuan sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni;

1. Menumbuhkan cara berfkir tajdid/inovatif,
2. Memiliki kemampuan antsipatif,
3. Mengembangkan sikap pluralisik,
4. Memupuk watak mandiri, dan
5. Mengambil langkah moderat.

Hal ini dapat dilihat bahwa pentingnya suatu konsep tentang kontekstualisasi pendidikan, hal ini karena akan berguna bagi lembaga pendidikan. Jadi, system pendidikan tersebut akan terealisasi apabila proses dan muatannya dirancang sesuai dengan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan dan pasar atau yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas. Pada pelaksanaannya bahwa kurikulum Pendidikan Muhammadiyah menganut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal. Oleh karena itu

maka Integrasi kurikulum tersebut mengakomodasi dimensi akademik, sosial dan persyarikatan dapat dicapai dengan tidak membebani peserta didik dengan kurikulum yang tidak berlebihan. Perubahan dinamika kehidupan social masyarakat, peranan pendidikan Islam dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting. Tujuannya adalah untuk membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Rasul.

Pada dasarnya dalam konsep kemuhammadiyahan bertujuan untuk *Pertama*, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Yang didasari dengan Alquran dan al-Sunnah; *Kedua*, Mewujudkan generasi sebagai warga Negara yang taat beragama dan berakhlakul karimah yang meliputi jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial dengan budaya Islami.

Perkembangan dan perubahan zaman, maka fokus Muhammadiyah adalah untuk membangun karakter generasi muslim yang berkemajuan dan cinta tanah air. Maksudnya adalah membentuk kepribadian generasi yang memiliki kekhasan berbasis nilai-nilai Islam *akhlak al-Karimah.* Melalui pembentukan ini akan melahirkan sosok insan muslim Indonesia yang berbuat kebaikan-kebaikan dalam kehidupan di lingkungan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan global. Secara global, bangsa Indonesia harus dibangun di atas pribadi-pribadi yang berkarakter mulia dalam kehidupan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

Berdasarkan hal ini maka dalam skala nasional, karakter insan berkemajuan sanagatlah dibutuhkan dalam membangun

Indonesia yang berkemajuan. Hal ini penting karena pada masa ini berada pada era perkembangan yang semakin dinamis dengan globalisasi yang dampak positif dalam mendorong kemajuan peradaban, juga membawa dampak negative tentu akan melahirkan berbagai macam keburukan. Hal ini akan berdampak pada budaya permisif yang berorientasi serba boleh, hedonism yang memuja kesenangan inderawi dan bermegah-megahan, dekadensi moral, serta merebaknya kriminalitas yang semakin canggih sebagai ancaman serius yang menggerus karakter masyarakat dan bangsa.

Maka dalam hal ini perlu adanya benteng untuk menyaring dan melindungi masyarakat dari virus negative itu sehingga tumbuh dan berkembang dalam lingkungan karakter berkeunggulan yang berkeadaban. Dinamika perkembangan pada era persaingan, hal yang paling penting untuk ditekankan dalam pendidikan adalah pembangunan karakter. Manusia yang berkarakter yang dimaksud adalah yang memiliki kapasitas mentalitas yang utama seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran dan kuat memegang prinsip.

Untuk itulah generasi yang berkarakter secara nasional harus melekat kepribadian yang memiliki sifat religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, serta mempunyai relasi sosial dan solidaritas yang konstruktif dalam kehidupan kolektif atau dalam kata lain mampu membangun kerjasama dalam kehidupan sosial. Di sinilah pentingnya pemikiran pembaharuan atau tajdid dalam kepentingan membangun karakter tersebut, diperlukan pendidikan yang mencerahkan dengan menjadikan agama sebagai sumber nilai utama kehidupan (PP. Muhammadiyah, 2016:28). Maka dalam hal ini peran lembaga pendidikan tinggi Islam sangat diharapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh.

Maka proses yang diupayakan adalah dengan melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik peserta didik. Maka secara operasional pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Maka dalam hal ini pentingnya suatu gagasan yang mampu menyeimbangkan akal dengan tuntutan keadaan social yang dihadapi.

Penjelasan dari uraian tersebut di atas maka dalam pendidikan Islam memberikan suatu konsep yang baru dengan meletakkan pelaksaksanaannya dengan pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata 2010:62). Jadi, dengan konsep tajdid dalam pendidikan Islam akan melahirkan suatu penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam sangatlah kuat, hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter akan dengan mudah diterima bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan pada Negara. Konsep tajdid dalam pendidikan karakter akan memperkuat sistem pendidikan Islam sehingga menjadikan pendidikan karakter sebagai ruh pada pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami berpikir tajdid penting dilakukan karena dinamika kehidupan yang dihadapi, hal ini karena pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang

berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridhai oleh Allah swt. Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri.

Pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan maka lembaga pendidikan bertanggungjawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu dan tekhnologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dengan demikian tindakan yang terpenting adalah bagaimana menerapkan strategi pembudayaan karakter dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, maka dalam hal ini realisasi dari pembelajaran inilah yang dikemas dalam bentuk pendidikan dengan berpikir tajdid.

B. *Tajdid* Melahirkan Modern: Tinjauan dalam Pendidikan Islam

Pada abad 21 ini ditandai dengan kemajuan sains dan inovasi-inovasi baru dari teknologi sebagai bentuk masuknya budaya peradapan modern. Abad modern ini menciptakan pola interaksi dalam kehidupan manusia manusia menjadi lebih nyaman hal ini karena semua kebutuhan hidup terbantukan. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi memiliki konotasi yang positif dalam kehidupan manusia, maksudnya adalah masyarakat modern berarti menerima prinsip-prinsip rasionalitas, perubahan kemajuan tehnologi dan kemerdekaan berpikir. Walaupun pada sisi lain sekulerisasi, globalisasi, meterialisasi, invidualis dan bahkan dekadensi moral merupakan dampak modernisasi karena pemisahan dengan etika kehidupan.

Jika hal tersebut terjadi maka hal tersebutlah yang dapat merusak sendi-sendi unsur kehidupan harmonis dalam kehidupan

manusia. Walau demikian, modernisasi bukanlah sepenuhnya milik bangsa barat seperti yang dipahami oleh sebagian orang, hal inilah yang perlu didiskusikan lebih intens lagi tentang penyebabhal tersebut dengan melibatkan berbagai pihak bagi dari akademisi dan praktisi pendidikan serta semua stakeholder. Difokuskannya untuk kajian pendidikan karena pada dasarnya melalui pendidikan yang baiklah maka akan membentuk bangsa dapat memiliki kemajuan dan peradaban.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya yang terencana dalam membina peserta didik secara perlahan dan dan kontiniu dengan tujuan utama adalah agar dunia akhirat bahagia dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (Al Hazimy, 1420 H: 73). Konsep perlahan dan berkesinambungan tersebut harus sesuai dengan konsteks sosial masyarakat yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Pada dasarnya sasaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah potensi peserta didik dalam bidang keilmuan, pembinaan akidah yang benar, pembinaan ibadah. Jadi pendidikan islam merupakan bagian dari ajaran islam yang bersumberkandari Alquran dan hadis yang telah dijamin oleh Allah akan kemurniaannya, dengan demikian maka pendidikan Islam itu senantiasa relevan agar mampu menjawab permasalahan Zaman.

Perubahan agar sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat tersebutlah yang menghantarkan suatu keadaan menuju modernisasi. Secara sederhana modernisasi dapat di artikan sebagai suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas terhadap perkembangan zaman agar dihadapi dengan berkesesuaian. Jika ditilik dari bahasa arab maka modernisasi dikenal dengan kata *al-tajdid* yang diartikan pembaharuan, secara luas makna *tajdid* tersebut adalah suatu upaya memperbaharui pemahaman yang bersifat bersifat relatif terhadap ajaran Islam. Sepertinya hal ini sesuai dengan konsep modernisasi itu sendiri yaitu suatu perubahan-perubahan pemikiran dan sikap tradisional menuju arah yang bersifat maju. Maka dalam Islam salah satu konsep

operasional modernisasi adalah ijtihad, ijtihad diartikan sebagai suatu upaya dalam menganalisa setiap kejadian yang baru berdasarkan pandangan Islam.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pendidikan Islam itu sendiri merupakan usaha yang terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi dunia dan siap menghadapi akhirat berdasarkan pembentukan peserta didik secara berkesinambungan dengan aturan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini dirincikan lagi bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu dengan tataran nilai dan ajaran Islam bersumber dari Alquran dan Hadis agar individu tersebut mencapai kedudukan lebih tinggi agar dapat mengemban dan melaksanakan amanah anak cucu Adam sebagai *khalifah fi al-ard* (Azra, 1999: 40). Perlu dipahami bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan bagian dari modernisasi ajaran Islam. Kalau diperhatikan konsep modernisasi ajaran Islam dapat dilihat dari penjelasan berikut (Umamah, 1424H: 18):

تنزيل الاحكام الشرعية على ما يجد من وقائع واحداث ومعالجتها ومعالجة نابعة من هدي الوحي

> "Menerjemahkan (menurunkan) hukum Islam atas segala permasalahan kontemporer berupa fakta dan peristiwa yang terjadi serta solusi yang tepat yang berasal dari bimbingan wahyu".

Dapat dilihat dari tujuan modernisasi ajaran Islam itu sendiri berdasarkan pengertian diatas bahwa modernisasi ajaran islam adalah menguraikan hukum-hukum Islam terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh umat yang merupakan fonomena dan kejadian dengan memberikan solusi berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu. Intinya adalahh baik modernisasi ajaran Islam dan modernisasi pendidikan Islam pada dasarnya adalah menjawab berbagai permasalahan dan kebutuhan sosial masyarakat

kontemporer berdasarkan sumber Islam itu sendiri yaitu Alquran dan hadis. Ajaran yang terkandung dalam Islam tidaklah cukup dipahami secara sempit, maksudnya adalah hanya tekstual saja.hal ini karena umat yang hidup tidaklah sama konteksnya setiap masa tertentu.

Dengan demikian tidaklah berlebihan jika sumber ajaran Islam baik itu Alquran dan Hadis yang merupakan panduan hidup umat mampu menjawab seluruh permasalahan umat. Maksudnya adalah alquran dan hadis sumber baku Islam tetap berlaku dengan berbagai dimensi waktu dah hidup umat Islam. Jika tidak dapat menjawab permasalahan berbagai dimensi tersebut sudah tentu sumber utama Islam tersebut diragukan. Tanpaknya penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa sumber hukum Islam tersebut mengajak akal manusia untuk berpikir dengan konsep modernisasi agar sumber hukum tersebut dapat eksis dalam konteks kehidupan umat Islam.

Jadi peran akal sangat dibutuhkan disini dalam menguraikan teks alquran dan hadis agar bisa menyelaraskan ayat dan hadis dengan kehidupan umat. Sampai-sampai menurut Syahrin anjuran penggunaan akal dalam Alquran terdapat 49 kali (Harahap, 2015:18). Hal ini berarti, dalam ajaran Islam rasionalitas sangat dijunjung tinggi, maka tidak heran diberbagai belahan dunia agama Islam dapat diterima dan dikaji bahkan non muslimpun ikut andil dalam hal ini. Islam tidak mengekang umatnya untuk mempergunakan akalnya, tetapi dalam konteks bahwa penggunaan akal tersebut harus membawa umat menuju ridha Allah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap pembaharuan selalu mendapat pertentangan, demikian juga halnya pembaharauan yang dilakukan oleh Rasul saw., Bahwa beliau mendapatkan banyak pertentangan dari kaumnya. Selanjutnya Rasul memberikan pemahaman terhadap umatnya tehtang konsep pembaharuan yang dilakukan bahwa sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang aneh, tetapi hanya meneruskan ajaran para Rasul

terdahulu. Jadi tanpaknya ayat ini, jika ditinjau dalam aspek modernisasi berarti didukung oleh Alquran karena hal tersebut sesuatu yang baik dan untuk kemaslahatan umat.

Selanjutnya jika dilihat dari firman Allah surah *al-Zuhruf* ayat 22, tampaknya memperkuat konsep modernisasi seperti yan dijelaskan pada ayat sebelumnya. Pada ayat ini Allah mencela terhadap orang-orang yang menentang atau tidak mau menerima perubahan dan pembaharuan dengan kebiasaan yang berlaku. Maksudnya adalah mereka hanya taqlid buta terhadap pendahulu dan leluhur mereka dan menolak hal yang baru. Allah swt., berfirman tentang mereka pada Alquran surat *al-Zuhruf* 22

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ ٢٢

(الزخرف/43: 22)

> Artinya: Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.” (*al-Zukhruf*/43:22)

Jadi dengan ayat ini, Allah swt., mencela orang-orang dahulu yang mereka tidak mempergunakan akalnya untuk berpikir dan hanya mengandalkan taqlid dan ikut-ikutan atas sikap dan mental leluhur mereka. Jadi, permasalahan inilah umat pada masa nabi yang menolak nabi dan kaum lainnya sangat sulit menerima kebenaran yang dibawa Rasulullah saw. hal inilah yang menghantarkan mereka jatuh kepada perbuatan yang pdicela oleh Allah swt. yaitu perbuatan syirik.

Jadi dapat dilihat berdasarkan ayat ini, implimentasi terhadap modernisasi didukung dalam oleh Alquran.Bahkan bagi yang menolak modernisasi sama dengan menolak perubahan dalam hal ini berhubungan dengan kebaikan dan kebenaran tanpa alasan yang kuat maka dapat dikatakan bahwa mirip dengan sikap dan mental kaum Jahiliyah. Perubahan hidup dan kemajuan peradaban manusia harus dimulai dan diupayakan oleh kita umat manusia,

bukan menunggu taqdir Allah swt., seperti halnya paham yang dianut oleh kaum jabbariyah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt., QS. *al-Ra'd* ayat 11

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾ (الرّعد/13: 11)

> Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (*al-Ra'd*/13:11)

Berdasarkan ayat ini dapat dilihat bahwa kehidupan manusia akan terus berubah sesuai dengan konteks kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini berarti, umat juga harus melakukan kemaslahatan setiap konteks kehidupan yang mereka hadapi, tuntutan akan kembahagian itu tergantung bagaimana umat menghadapinya, jika mau berubah untuk bahagia maka lakukan pembaharuan, jika hanya berpasrah diri maka hidup akan stagnan saja. jadi modernisasi itu penting dilakukan untuk perubahan dalam hidup ini.

Perubahan ini perlu dilakukan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perubahan itu kita mulai dari diri kita, selanjutnya Allah akan membantu kita dalam melakukan perubahan tersebut insya Allah.Jadi perlu digaris bawahi sekali lagi bahwamodernisasi dilakukan untuk perubahan ke arah yang ebih baik, perubahan tersebut tentu ada campur tangan Allah swt. Konsep pembaharuan yang diajarkan oleh para Nabi saw., adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, bukan untuk pribadi beliau. Jadi setiap konsep modernisasi yang perubahan yang

dialamatkan kepada kebaikan maka konsep modernisasi tersebut tidak layak untuk ditolak. Karena menolak perubahan yang baik mirip dengan sikap orang-orang Jahiliyah.Bumi akan diwarisi kepada orang-orang beramal shalih serta melakukan kebaikan maka harus dirawat, jika hanya menerima saja apa yang berlaku seadanya maka bumi ini akan mengalami masa kemunduran. Jika dilihat dalam perspektif Islam, maka Islam akan menang dan senantiasa lebih hebat dari ajaran yang lain karena sumber ajaranya yang sudah baku dari Alquran dan hadis tergantung bagaimana kita memaknainya.

Betapa banyaknya bagi kaum orientalis mengkaji kedua sumber tersebut mendapatkan konsep perubahan sehingga mendapat hidayah. Karena itu, maka pendidikan Islam wajib senantiasa berbenah dan meningkatkan mutu dan kualitasnya, pembenahan tersebut merupakan konsep Modernisasi, maka dalam hal ini perbaikan mutu pendidikan agar senantiasa relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan beriringan dengan nilai-nilai ajaran islam. Telah disinggung pada uraian penjelasan di atas bahwa Alquran dan Hadis sangat mendukungan pembaharuan, dan Nabi saw., merupakan tokoh pembaharuan bagi umat Islam dan berimbas bagi umat lainnya.

Perlu dipahami bahwa pembaharuan dalam islam tidak hanya pada konteks ibadah saja tetapi dalam berbagai dimensi keilmuan. Mengenai Hadis nabi yang mendukung pembaharuan dapat dilihat dari penjelasan beliau tentang setiap 100 tahun Allah akan mengutus pembaharu agama (*Sunan Abi Daud*: 109).

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا)

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersbda: Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun orang yang akan memperbaharui untuk mereka agama mereka".

Menurut Harahap, hadis ini merupakan isyarat yang jelas mengenai pentingnya pembaharuan dan bangkitnya para pembaharu dalam Islam. Karena nabi saw telah meramal bahwa umat Islam akan menghadapi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, maka permasalahan hukum Islam khususnya akan mengalami perbedaan konteksnya. Dengan demikian maka tentu aka ada pembaharu islam yang menjadi rujukan utama, hal ini bukan berarti menafikan ulama-ulama lainnya.

Mengenai dengan konteks hukum atau permasalahan yang dihadapi setiap tempat tentunya tidak sama. Maka dalam ini Nabi saw. ketika akan mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman bertanya untuk menguji bahwa apakah beliau layak untuk menghadapi umat (*Sunan Abi Dawud*: 303.):

عن الحارث بن عمرو ابن أخي المغيرة بن شعبة عن أناس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل :أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذا إلى اليمن قال: كيف تقضي إذا عرض لك قضاء؟ قال: أقضى بكتاب الله، قال فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله؟ قال أجتهد رأيي ولا آلو؟ فضرب رسول الله صلّى الله عليه وسلّم صدره وقال: الحمد لله الذي وفّق رسول رسول الله لما يُرضي رسول الله.

Artinya: "Dari Haris bin Amr saudara Mughirah bin Syu'bah dari orang-orang negeri Hims yaitu sahabat-sahabat Muadz bin Jabal bahwasanya Rasulullah saw. ketika akan mengutus Muadz bin Jabal ke negeri Yaman beliau berkata: "Bagaimana kamu menyelesaikan satu perkara yang disampaikan kepadamu? Muadz menjawab: Aku akan berhukum dengan hokum yang ada dalam Alquran. Nabi saw. (kembali) bertanya: Bagaimana jika kamu tidak mendapatkannya dalam Alquran? Muadz menjawab: maka aku akan berhukum dengan hukum yang ada dalam

Sunnah Nabi saw. nabi kembali bertanya: Bagaimana jika kamu tidak mendapatkan hukumnya dalam Alquran atau Sunnah Nabi? Muadz menjawab: Aku akan berijtihad (berpikir keras) dan tidak akan menyepelekannya. Lantas Nabi menepuk dada Muadz (tanda senang) dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki utusan Rasulullah saw. sesuatu yang diridhai Rasulullah saw."

Nabi saw., juga memberikan *taqrir* beliau terhadap sahabat agar sahabat paham bahwa pentingnya suatu perubahan. Maka diperlukan suatu gagasan dan ide setiap umat yang layak melakukan perubahan. Maka dalam ini nabi memberikan pemahaman kepada sahabat bahwa beliau mengakui bahwa urusan dunia itu Nabi tidak lebih mengetahui dari orang lain. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شِيصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنَخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»

Dari Anas ra: Bahwa Nabi saw. pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi saw. mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: Adaapadengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (Muslim Ibn Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, Sahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya at- Turas al-'Arabi), jilid. IV, h. 2074.).

Maksud beliau dengan urusan dunia dan kehidupan adalah yang bukan masalah syariat, maka maksud dari perkataan beliau yang berdasarkan ijtihad beliau saw. dan pendapatnya tentang syariatnya maka bagi kita untuk mengamalkannya. Sementara penyerbukan kurma tidaklah termasuk bagian dari syari'at, akan

tetapi bagian dari pendapat beliau semata. Maka dari penjelasan hadis tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa modernisasi dalam Islam sangat terkait erat dengan masalah ijtihad, jadi ruang berijtihad masih senantiasa terbuka.

Maksudnya adalah keterbukaan ruang ijtihad disini dalam konteks kemaslahatan umat dan tetap menggunakan konsep ijtihat empat mazhab khususnya dalam hukum Islam, tetapi dalam konteks pengetahuan maka dibuka lebar bagi umat islam selama tetap memegang teguh ajaran Islam. Jadi menolak modernisasi sama dengan menutup pintu ijtihad, dan hal inilah yang membuat umat Islam mengalami masa kemunduran pada masa abad 18. Dapat dikatakan bahwa dari penjelasan Alquran dari hadis tersebut di atas jelas bahwa hal tersebut dalil kuat yang mendukung modernisasi pendidikan Islam. Dengan melakukan pembaharuan berarti kita telah berupaya untuk mencari satu solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh umat. Usaha itu tentu cukup mulia karena akan memberikan banyak manfaat karena akan dirasakan oleh banyak orang.

Dari penjelasan ayat dan hadis tersebut di atas jelas bahwa dalam pembaharuan sangat diperlukan pertimbangan akal dalam berijtihat. Maka dalam ini, dalam melakukan modernisasi maka diupayakan suatu sikap dan upaya untuk mencari alternatif baru agar dengan alternaatif tersebut maka memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Dalam hal ini dapat dilihat penjelasan Syahrin tentang signifikasi modernisasi itu dalam tinjauan filosofis yang terlihat pada 3 hal (Harahap, 2015: 78):

Pertama, Alquran merupakan sumber hukum dan pengetahuan dalam Islam dan harus diyakini bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya ada dijelaskan dalam Alquran. Tapi disisi lain perlu juga diketahuan bahwa ayat-ayat alquran masih memberikan acuan yang rinci tapi perlu penafsiran agar dengan keumuman alquran tersebut dapat dipahami dan menjawab permasalahan yang dihadapi umat islam. Hal ini berarti bahwa penafsiran tersebut memberikan kesempatan

umat Islam khususnya dengan berbagai rumpun keilmuan menggunakan akal, dalam hal ini berarti usaha modernisasi akan terus terjadi selama manusia itu ada dan sumber hukum baku tetap Alquran.

Kedua, Mengenai *ijtihad* terhadap nash-nash Alquran dan hadis pada masa sebelumnya merupakan sasaran dari modernisasi atau pembaharuan dalam Islam. Jadi dapat dilihat bahwa ijtihad yang dilakukan masih relative sesuai dengan konteksnya karena *ijtihad* tersebut terikat dengan tempat dan waktu atau sosial masyarakat berada ketika dilakukan penafsiran nash-nash tersebut. Makna relatif disini adalah hasil *ijtihad* yang dilakukan pada masa lampau hanya menjawab permasalahan masa lampau tidak dalam konteks modern atau tidak relevan dengan sekarang. Bukan berarti seluruh hasil *ijtihad* ulama lampau tidak relevan dengan sekarang dengan demikian maka modernisasi atau pembaharuan merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan untuk dilakukan.

Ketiga, Pembaharuan itu sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, seperti yang dijelaskan pada hadis nabi sebelumnya bahwa umat Islam pada setiap satu abad sekali akan lahir pembaharu Islam. Maka dalam hal ini maka menurut Azyumardi, khususnya dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan gagasan dari modernisme Islam.Jadi, agar pendidikan dan kelembagaan Islam mengalami masa kebangkitan dan kemajuan maka syarat utamanya adalah modernisasi baik dalam pemikiran dan kelembagaan Islam. Dalam modernisasi Islam perlu diketahui bahwa, ada beberapa kaedah yang tidak boleh diganggu gugat walaupun perubahan terhadi sepanjang masa yaiatu menunaikan amanah, amar ma'ruf nahi munkar dan tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarahg dalam Islam.Jadi modernisasi atau pembaharuan terus berlanjut tetapi tidak boleh lepas dari dari nilai-nilai ajaran syariat Islam.

Lebih tepatnya lagi bahwa modernisasi pembaharuan dalam pemikiran Islam terlihat pada lima hal, *Pertama*, perlunya pemahaman yang rasional dalam modernisasi Islam, tidak hanya sekedar mengikuti para pendahulu semata; *Kedua*, memberikan kesadaran akan keberagaman secara tulus dalam modernisasi Islam sehingga menghantarkan umat pada masa kemajuan; *Ketiga*, dalam modernisasi dalam Islam sangat menolah paham Jabbariah yang menekankan pada nasib yang telah ditaqdirkan; *Keempat*, Penguasan Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan aspek yang diutamakan dalam modernisasi Islam; *Kelima*, Melalui perampingan *taqlid*, pemahaman rasional dan kesadaran pluralistik merupakan salah satu upaya agar menjadi bangsa yang maju yang didasari Alquran dan Hadis (Harahap, 2015: 80).

MEMILIKI KEMAMPUAN ANTISIPATIF

A. Intelektual dan Proses Belajar

Pada dasarnya dalam konteks manusia perspektif sejarah maka proses berpikir telah dimulai sejak jaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Proses berpikir ini akan melahirkan kemampuan akan antisipatif terhadap gejala-gejala social yang dihadapi. Manusia merupakan makhluk yang multi-dimensi, mengkaji manusia hanya dari satu dimensi akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Konsep manusia menurut sudut pandang tertentu merupakan hal yang penting, hal ini dirasakan penting karena ia termasuk pandangan manusiawi yang senantiasa dicari. Pandangan makhluk unik yang sejak kehadirannya di muka bumi hakekatnya tidak pernah dimengerti dengan tuntas.

Manusia dalam perspektif pendidikan merupakan proses perkembangan kepribadiannya baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan intregitas adalah obyek pendidikan. Meskipun kita sadarai bahwa perkembangan kepribadian adalah *self development* melalui *self actifities*, jadi sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri (Syam, 1986: 153). Pendekatan filosofis dalam studi Islam termasuk dalam pendidikanIslam adalah memberikan perangkat-perangkat berfikir tentang sesuatu danberbincang-bincang dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, konsep psikologi dalam islam dapat diuraikan dan

menjadi konsep yang baku sehingga menjadi defenisi yang berbasis islam.

Sedemikian jauh dunia pendidikan islam dianggap sebagai proses penyerahan kebudayaan islam umumnya dan ilmu pengetahuan khususnya. Jika dilihat dalam konsep filsafat, epistimologi penting dikaji yang merupakan proses dan menggali ilmu, metode untuk meraih ilmu yang benar, makna dan kriteria kebenaran serta sarana yang digunakan untuk mendapatkan ilmu.

Dalam Alquran disebutkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat digunakan untuk meraih ilmu sehingga dapat menjalan tugasnya sebagai khalifah dipermukaan bumi ini.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾ (النحل/16: 78)

> Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (*al-Nahl*/16:78)

Ayat tersebut memberikan suatu ilmu bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia adalah jiwa, pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi-potensi inilah yang digunakan untuk memproleh ilmu. Diahir ayat dinyatakan bahwa dengan potensi-potensi yang telah diamanahkan Allah swt., kepada manusia supaya manusia itu bersyukur. Maksud bersyukur disini adalah bertanggung jawab dan menggunakan amanah yang telah diberikan Allah swt dengan baik. Mula-mula manusia percaya bahwa dengan kekuasaan pengenalannya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya. Epistomologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya.

Kebenaran dalam filsafat pendidikan islam adalah kebenaran yang bersumber dari Alquran dan hadis. Tetapi tidak

menafikan sumber lain yang berdasarkan pemikiran manusia selama pemikiran itu sejalan dengan sumber islam itu sendiri. Pengetahuan dalam islam berasal dari wahyu Allah swt., yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw., dan kita memerolehnya dengan jalan percaya bahwa Nabi benar. Pada agama, yang harus kita lakukan adalah beriman, baru berpikir. Kita boleh memertanyakan kebenaran agama, setelah menerima dan memercayainya, dengan cara rasional.

Tapi kita tetap harus percaya meskipun apa yang disampaikan agama itu tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Jawaban yang diberikan agama atas satu masalah bisa sama, berbeda, atau bertentangan dengan jawaban filsafat. Dalam hal ini, latar belakang keberagamaan seorang filosof sangat memengaruhi. Jika ia beragama, biasanya ia cenderung mendamaikan agama dengan filsafat, seperti yang tampak dari pemikiran-pemikiran filosof muslim. Jika ia tidak beragama, biasanya filsafatnya berbeda atau bertentangan dengan agama. Secara praktis, fungsi utama agama adalah sebagai sumber nilai (ahklak) untuk dijadikan pegangan dalam hidup budaya manusia. Agama juga memberikan orientasi atau arah dari tindakan manusia.

Orientasi itu memberikan makna dan menjauhkan manusia dari kehidupan yang sia-sia. Nilai, orientasi, dan makna itu terutama bersumber dari kepercayaan akan adanya Tuhan dan kehidupan setelah mati atau yang disebut dengan alam akhirat. Dalam filsafat pendidikan islam, kegunaan epistimologi adalah untuk memproleh ilmu pengtahuan sehingga kegunaan ilmu tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan, meramal atau memerkirakan, dan mengontrol. Penjelasan tersebut bersumber dari alquran dan hadis. Dihadapkan pada masalah praktis, teori akan memerkirakan apa yang akan terjadi dalam pendidikan. Dari perkiraan itu, kita memersiapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengontrol segala hal yang mungkin timbul, entah itu merugikan atau menguntungkan.

B. Filsafat Jendela Pengetahuan

Proses pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan dalam islam, terjadi akulturasi nilai antar disiplin khazanah keilmuan islam. Secara umum prinsip mutlak yang dianut oleh filsafat realisme adalah sebagai berikut: a) Manusia mempersepsi objek fisik secara langsung. b) Objek ini adanya tidak tergantung pada diri orang yang mempersepsi dan menempati posisi tertentu di dalam ruang. e) Ciri khas objek ini seperti apa adanya sebagaimana orang mempersepsinya (Arifin, 2003: 143). Hakikat dasar seluruh pengetahuan manusia mensyaratkan adanya makna *a priori*, artinya pengetahuan tentang realitas asali atau kebenaran dasar tidak juga tidak relatif melainkan *a priori* dan objektif, sebagai kepastian yang mendahului serta memberi dasar bagi pengetahuan itu sendiri. Kebenaran dasar tertentu adalah jelas dalam dirinya sendiri, semua manusia mengenali kebenaran. Hal ini karena pengenalan atas kebenaranyang demikian itu adalah implisit.

Manusia tidak hanya rasional secara potensial melainkan manusia adalah rasional per definisi. Konsep yang ada implisit ini mengalami tiga tahap perkembangan di dalam pikiran manusia. Pertama, kesadaran anak terhadap objek, terhadap sesuatu yang mewakili konsep *entitas* implisit. Kesadaran khusus yang dapat dikenali dan dibedakan dengan hal lainnya berdasarkan atas kemampuan perseptualnya yang mewakili konsep *entitas* implisit. Ketiga, pemahaman terhadap hubungan yang terjadi di antara berbagai *entitas*, dengan memahami persamaan dan perbedaannya Pada tahap perkembangan yang ketiga ini diperlukan transformasi konsep *entitas* implisit menjadi konsep unit implisit.

Allah Swt., telah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihannya. Mulai dari fikiran, bertindak, serta kemampuan dalam mengaktualisasikan diri. Kemampuan manusia itu merupakan titik sentral dalam mengatasi masalah. Banyak

ungkapan dalam Alquran yang menyatakan suruhan untuk memikirkan apa yang ada, termasuk masalah yang ada. Insan adalah makhluk yang tersusun paling kompleks dari aspek luar maupun aspek dalamnya dan adalah satu-satunya model dan satu-satunya *prototype* yang kita kenal sebagai makhluk yang mampu memproblemkan dirinya sendiri (Qamarulhadi, 1991: 15).

Kompleksnya permasalahan dalam diri manusia itu mampu diselesaikan sebenarnya jika digunakan dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu lebih dikenal dengan fitrah yang diberikan Allah Swt bagi manusia. Manusia, antara satu sama lainnya, mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, dan intelektual mereka. Perbedaan-perbedaan ini terjadi karena interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan.

C. Berpikir Kreatif dalam Melahirkan Kompetensi Anstisifatif

Pada kebiasaannya bahwa orang yang garis keturunannya tergolong keturunan yang tegar bisa menjadi lentur dan lemah dalam menghadapi masalah dengan adanya pengaruh lingkungan. Sebaliknya dikarenakan lingkungan yang sudah terbiasa dengan berbagai masalah maka masalah itupun menjadi enteng dan mudah untuk diatasi. Potensi dasar yang berbeda itu sangat tergantung dari seberapa berat masalah yang dihadapi. Terkadang perbedaan sudut pandang dan orang yang menghadapi masalah bisa menyebabkan permasalahan itu berat-seberat-beratnya.

Lain halnya apabila yang menghadapi masalah itu orang lain, maka bisa saja orang yang berada di luar masalah itu menganggap itu masalah biasa, sementara bagi yang menghadapi masalah itu sangat berat sekali. Alquran juga memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Potensi yang dimiliki manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapinya juga

telah dinyatakan Allah dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Sementara itu, dari sudut pandang filsafat juga ada diketengahkan bagaimana kemampuan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapinya bahwa manusia itu pada hakikatnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya khususnya apabila dia beriasaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus mengambangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khusunya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan bururk dan hidup berarti serta berupaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengintrol keburukan (Lubis, 2012:12).

Dari penjelasan di atas nyatalah bahwa kemampuan manusia dalam memahami permasalahan akan tercipta dari berbagai unsur penunjang seperti; keluasan berfikir, ilmu pengetahuan, belajar dari pengalaman, keinginan untuk memecahkan masalah, serta jenjang pendidikan yang dilaluinya. Artinya, makin matang kemampuan berfikir dan ilmunya maka makin kompleksnya penegtahuannya dalam mamahami dan mengatasi masalah. Setiap orang punya masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu.

Sebahagian orang dapat keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, percaya diri (optemisme) dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang di antara manusia tidak bisa

keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan peranan orang tua. Disinilah betapa pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat dan terus berusaha meningkatkan pengamalan agama. Sebab tidak semua permasalah bisa diselesaikan dengan ilmu dan nasehat orang saja. Aspek ajaran agama dalam perspektif keimanan juga menentukan berat ringannya permasalahan itu.

Manusia itu merupakan makhluk yang lemah dan esensinya tergolong kepada lemahnya dimata Tuhan. Saat manusia telah berusaha dengan kemampuan kemanusiaannya, maka saat itu pulalah harus kembali ke dalam tuntunan agama. Dalam mengembangkan dimensi kemanusiaan tersebut setiap manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, karya dan taqwa yang dinamakan dengan panca daya. Panca daya merupakan perangkat instrumental dalam mengembangkan kebulatan dan keutuhan yang ada dalam diri manusia.

Berpikir merupakan proses pengetahuan hubungan antara stimulus dan respons dari kegiatan kognitif tingkat tinggi. Sementara kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi atau komunikasi sebagai landasan kepada satu keyakinan dan tindakan. Kemampuan berpikir berkaitan dengan seseorang individu dalam menggunakan kedua domain kognitif dan afektif dalam usaha untuk mendapatkan atau memberikan informasi, menyelesaikan masalah atau membuat keputusan.

Kreativitas merupakan hasil dari proses berpikir kreatif, hal ini berarti berpikir kreatif melibatkan diri dalam proses yang sama yang digunakan dalam bentuk berpikir lain yang meliputi penalaran, asosiasi, dan pengungkapan kembali. Proses dalam hal ini adalah menerima, mengingat, memberi analisa kritik, dan menggunakan hasilnya dalam pemecahan masalah. Berpikir kreatif sering didefinisikan sebagai berpikir divergen, hal ini berarti dalam

kategori berpikir divergen ditemukan kemampuan yang paling signifikan yaitu berpikir kreatif dan penemuan.

Tindakan kreatif dapat dianggap baik sebagai fenomena mental atau intelektual yang dikenal sebagai berpikir kreatif atau berpikir divergen atau sebagai proses yang menghasilkan produk sosial dan budaya, seperti musik, karya seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kreativitas melibatkan berpikir divergen yang merupakan kemampuan untuk memperoleh ide baru dan asli yang menjadi sesuatu yang tidak biasa. Sebagai proses menghasilkan karya asli yang tidak biasa yang berguna dan adaptif, dimana kreativitas matematika biasanya dilihat sebagai pemecahan masalah dengan memilih metode asli dan berwawasan tanpa melihat manfaat dari produk.

Untuk memperkuat pemikiran kreatif kita daoat (a) menghasilkan banyak ide dan pemikiran tentang topik atau masalah; (b) melibatkan siswa dalam mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda, lalu membentuk ulang atau menyerdehanakan ide; (c) meningkatkan keterbukaan pikiran dan toleransi untuk ide yang imajinatif dan menyenangkan; serta (d) memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan dan menggabungkan ide mereka.

Berdasarkan beberapa pandapat di atas, kreativitas merupakan proses menghasilkan karya baru yang tidak biasa dengan melibatkan aspek kognitif dan afektif, sehingga menyebabkan munculnya beberapa pemahaman baru, ide, solusi praktis, atau produk yang bermakna. Seseorang yang berpikir kreatif dapat menggunakan keterampilan kognitif dan kemampuannya untuk menemukan solusi baru dari suatu masalah. Solusi tersebut dapat berupa pemikiran dan ide-ide yang baru dan berharga, yang diperoleh dari hasil menguraikan, menyempurnakan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Kreativitas terdiri dari *fluency* (kelancaran), *flexibility* (fleksibilitas), dan *originality* (keaslian). Tiga aspek untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, dan

originality. *Fluency* atau kelancaran mengacu pada banyaknya respon yang dapat diterima. *Flexibility* atau keluwesan mengacu pada banyaknya respon yang berbeda tipe. *Originality* atau keaslian mengacu pada seberapa sering respon dihasilkan dalam suatu kelompok.

Munandar (1985: 50) menjelaskan bahwa berpikir kreatif dapat dirumuskan sebagai *fluency* (kelancaran), *flexibility* (fleksibilitas), *originality* (orisinalitas), *elaboration* (merinci) suatu gagasan. Ciri-ciri *fluency* adalah (a) mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; (b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; dan (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Ciri-ciri *flexibility* adalah (a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; (b) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; dan (c) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

Ciri-ciri *originality* adalah (a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri; dan (c) mampu membuat kombinasi-kombinas yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Sedangkan ciri-ciri *elaboration* adalah (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; dan (b) menambah atau memperinci detil-detil atau menguraikan secara runtut dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Akal merupakan *problem solving capacity*, yang bisa berpikir dan membedakanyang buruk dan baik, aqal ini bersifat relatif. Orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi sehingga manusia dapat menghindari perbuatan buruk atau jahat. Akal mempunyai dua makna, yaitu: (1) akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini yang biasanya disebut dengan otak, (2)

akal ruhani, yaitu suatu kemampuan jiwa yang dipersiapkan dan diberi kemampuan untuk mem-peroleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Al-Ghazali menyebutkan beberapa aktivitas akal, yaitu *al-nazhar* (melihat), *al-tadabbur* (memper-hatikan), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-i'tibar* (menginterpre-tasikan), *al-tafkir* (memikirkan) dan *al-tadakkur*(mengingat). Apa yang dinyatakan oleh al-Ghazali mengenai aktivitas akal tersebut, dalam psikologi dikenal dengan istilah *cognition* (kognisi), yaitu sebuah konsep umum yang mencakup semua pengenalan, termasuk di dalamnya ialah menga-mati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, mempertimbangkan, berpikir, menduga dan menilai (Shihab, 2007: 483).

Jika kerja *qalb* (hati nurani) dalam memutuskan sesuatu tanpa proses panjangseolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya, dengan memperhatikan beberapaaktivitas akal di atas, maka dapat dipahami bahwa kerja akal dalam memutuskan sesuatumelalui jalan yang berliku-liku lewat proses yang disebut berfikir. Dalam Islam, akal diakui sebagai salah satu sarana yang sangat penting bagimanusia, bahkan diakui merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Alquran dan Hadis yang diistilahkan dengan ijtihad. Meskipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting, namun akalbukan merupakan faktor utama yang dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yangpaling baik dan mulia, sebab akal tidak dapat menentukan dan menetapkan kebenaran tanpa adanya bimbingan syari'at (hukum agama) dan iman yang bersumber dari hati (*qalb*).

Akal mampu untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada, namun akal tidak mampu mengantar manusia untuk merasa dekat dengan Tuhannya, yang mampu mendekati Tuhan adalah rasa yang menggunakan qalb sebagai sarananya. Di samping itu, kebenaran yang diperoleh dari akal bersifat nisbi atau relatif sebagaimana yang diakui oleh para ilmuwan dan filosof. Ciri-ciri akal yaitu:

1. Secara Jasmaniyyah berkedudukan di otak (*al-dimagh*)
2. Daya yang dominan adalah kognisi (*cipta*) sehingga adanya intelektual
3. Mengikuti antara natur roh dan jasad
4. Potensinya bersifat *istidhlaliyyah* (argumentatif) dan *aqliyah* (logis) yang bersifatrasional
5. Berkedudukan pada alam kesadaran manusia
6. Intinya isme-isme seperti : humanisme, kapitalisme, dan lain-lain
7. Apabila mendominasi jiwa maka akan terwujud jiwa yang labil (*Nafs Allawwamah*).

Hati berasal daripada perkataan bahasa Arab iaitu *qal-bun* yang bermaksud jantung. Walau bagaimanapun, hati menurut al-Ghazali dalam karyanya agungnya iaitu Ihya' Ulumuddin, dibahagikan kepada dua definisi. Pertama, definisi hati sebagai hati fizikal iaitu daging yang berbentuk seperti buah shanaubar (bentuk bundar memanjang) yang terletak di bahagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperanan sebagai sumber nyawa manusia. Definsi hati yang pertama ini wujud pada haiwan dan juga pada manusia yang telah mati.

Menurut Quraish Shihab *fitrah* yang dibicarakan pada ayat diatas adalah *fitrah* yang dipersamakan dengan agama yang benar, yakni agama Islam. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah *fitrah* keagamaan yang dimiliki manusia yang diperintahkan untuk dipertahankan, bukan *fitrah* dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri makhluk. Inilah yang menjadikan manusia berpotensi untuk mengenal Allah, memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya dan dapat merasakan kehadiran-Nya.

Fitrah dengan pengertian secara umum ini dapat berkaitan dengan natur-natur atau sifat-sifat alamiah bawaan manusia yang

berkaitan dengan materi fisik-biologisnya, pikiran dan psikologisnya, atau bahkan spiritualitasnya. *Fitrah* dalam makna ini menjadikan manusia tetap pada jati dirinya sebagai manusia, yakni makhluk yang diciptakan dari dua unsur; dari tanah (jasmani) dan *ruh Ilahi* (akal dan ruhani).

Secara tegas Quraish Shihab menjelaskan bahwa *fitrah* tidak terbatas pada *fitrah* keagamaan saja, tetapi juga karena masih ada ayat-ayat lain yang mebicarakan tentang penciptaan potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata *fitrah*. Menurut Quraish Shihab manusia berjalan dengan kakinya adalah *fitrah* jasadiahnya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah *fitrah* aqliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah *fitrah*-nya. Di sini dapat disimpulkan bahwa *fitrah* berkaitan dengan fisik-biologis, pikiran, dan kejiwaan (psikologis dan ruhani/ spiritualitas).

Allah telah memberikan fitrah pada manusia saat manusia belumterlahir di alam dunia ini, sehinnga manusia membawa fitrahnya saat iadilahirkan di dunia. Fitrah yang dibawanya bersamaan dengan terlahirnyamanusia tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi, hingga alam sekitarmempengaruhi fitrah manusia tersebut. Faktor yang pertama kali berpengaruh pada manusia yang baruterlahir ke dunia adalah faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

Fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia dariunsur lahiriah maupun unsur batiniah. Unsur *batiniah* yang memiliki perangkat kemampuan dasar inilah yang disebut fitrah, yang dalam bahasa psikologi disebut personalitas atau disposisi, atau dalam psikologi behaviorisme disebut *propotence reflexes*, yaitu kemampuan dasar yangsecara otomatis dapat berkembang (Arifin, 1993: xi).

Fitrah yang Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuan-

nya jauh melampaui kemampuan fisiknya Maka diperlukan suatu usaha-usaha yang baik yaitupendidikan yang dapat memelihara dan mengembangkan fitrah serta pendidikan yang dapat membersihkan jiwa manusia dari syirik, kesesatan dan kegelapan menuju ke arah hidup bahagia yang penuh optimis dan dinamis.

MENGEMBANGKAN SIKAP PLURALISTIK

Kemajemukan yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan konflik diantara sesama masyarakat. Multikulutal sebagai pengakuan dengan sadar bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satupun negara yang hanya memiliki kebudayaan nasional tunggal. Hal ini mengandung pengertian bahwa perlunya upaya penerimaan dengan kesadaran terhadap realitas keberagaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Maka dapat dipahami bahwa plural sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pada titik inilah, plural dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*) yang tidak hanya ditunjukkan bagi kebangsaan dan kewarganegaraan, melainkan juga bagi dunia pendidikan.

Perspektif agama, multicultural sebagai basic dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik. Maka dalam hal ini multikultural merupakan wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeseimbangan (Naim dan Syauqi, 2010: 126). Pada penciptaan manusia dalam diversitas (keragaman), pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bias saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal.

Maka dalam hal ini manusia memiliki kedudukan tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisikal yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ukuran-ukuran ketaatan kepada Allah swt. yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain yang kedudukannya atau derajatnya dalam kehidupan sosial lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya.

Penjelasan tersebut di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan prinsip integrasi sosial dalam membangun masyarakat madani yang berprinsip pada kesetaraan sosial dalam hubungan patnership. Keragaman keyakinan (agama) merupakan realitas yang di kehendaki pula oleh Allah Swt. Islam secara konsepsional telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal; yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembang-kan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan, akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda (Maksum, 2011:75).

Tujuan keanekaragaman adalah perdamaian, bukan konflik dan perpecahan, hal ini pada dasarnya Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula. Berpijak pada tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat pluralistik seperti di Indonesia, maka dipandang perlu pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme.

Parekh dalam Rethinking Multikulturalisme menyatakan bahwa upaya mengembangkan dan mempertahankan sikap

multikultural “Harus dipertahankan oleh sistem pendidikan yang berorientasi multikultur pula. Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

Pendidikan Islam multikultural, menemukan tempatnya dalam realiatas kehidupan yang plural untuk memberikan fondasi keberagamaan umat Islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan kelompok lain (non-muslim) sebagai realitas alamiah. Dalam konteks pluralitas keberagamaan sebagai suatu keniscayaan, dapat di pahami dari realitas kehidupan global, bahwa kalau Allah swt. akan menyerahkan kehidupan di muka bumi ini pada orang-orang kristen atau Yahudi, tentu Allah swt. tidak akan membiarkan Islam terus berkembang. Realitas yang ada ini menunjuk kan, bahwa Allah swt., menghendaki manusia dengan keberagaman keyakinannya, untuk hidup saling berdampingan dengan nilai cinta dan toleransi.

Dari berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Islam Multikultural. Dalam eksistensialisme dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud, kebenaran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu, Oleh karena itu peran pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, pendidik memperlakukan peserta didik secara individual, menghargai keragaman yang melekat pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosionalnya. Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan menyakini adanya relativitas kultur disebabkan adanya keragaman budaya,

keragaman suku ddengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas konsep kebudayaan.

Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya. Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks (Mahfud, 2006:103).

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Di sini, multikultural dapat dipandang sebagai landasan budaya tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan. Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "Multikultural". Realitas sosial masyarakat Indonesia semacam itu sangat sulit dipungkiri dan diingkari. Untuk itu, keragaman, atau kebhinekaan atau multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan mendatang. Ada 7 unsur penyusun kultur atau budaya yang ada di dunia, yakni, sistem religi atau upacara keagamaan, sistem masyarakat dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, sistem teknologi dan peralatan.

Terbentuknya komunitas keagamaan Islam di Indonesia merupakan perkembangan dari pemikiran tentang ajaran Islam. NU, Muhammadiyah, FPI, MMI dan lain-lain merupakan sebuah produk kebudayaan yang di dalamnya mempunyai sistem nilai, cara pandang, dan upacara keagamaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan adanya contoh di atas menjadi gambaran bahwasanya kehidupan masyarakat Indonesia secara otomatis dan dengan sendirinya melahirkan beberapa kultur yang tidak bisa diseragamkan. Terbentuknya ini semua bukanlah suatu hal yang di sengaja melainkan berjalan secara kultural dalam masyarakat.

Sistem kemasyarakatan memiliki perbedaan sifat yang disebabkan oleh pranata sosial yang berlaku didalamnya, baik dalam kelompok unit terkecil dalam masyarakat (keluarga) atau dalam kehidupan masyarakat luas. Sistem kemasyarakatan yang berbeda-beda memiliki nilai dan norma sosial tertentu serta memiliki daya ikat yang berbeda-beda pula. Sistem kemasyarakatan tersebut berfungsi mengatur perilaku atau memberikan pedoman tertentu kepada individu untuk menjalankan peranan di tengah tengah masyarakat.

Salah satu unsur kebudayaan yang muncul dari pengalaman-pengalaman individu karena disebabkan oleh adanya interaksi antar individu dalam menanggapi lingkungannya. Pengalaman itu di abtraksikan menjadi sebuah konsep, pendirian, dan pedoman tingkah laku bermasyarakat. Sistem pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai budaya masih terus berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai pengetahuan yang dianggap benar melalui mitos tersebut sanagatlah kental untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dalam sistem pengetahuan masyarakat primitf dan pedesaan.

Sebagai sebuah pedoman hidup, mitos yang berada ditengah-tengah masyarakat terkesan menjadi objek-objek kekuatan alam. Hal ini karena memang sederhananya sistem pengetahuan yang ada dalam masyarakat. namun, kesederhanaan sistem pengetahuan dalam masyaarakat primitif dan kuno ini

tercipta dari dialektika antara manusia dan alam. Alam yang sangat mendominasi kehidupan manusia, fenomena alam yang berbeda antara satu dengan lainnya melahirkan sistem dan nilai pengetahuan dan kebenaran yang berbeda pula antara komunitas masyarakat satu dengan lainnya.

Sementara masyarakat modern, dengan perangkat pengetahuan yang berkembang, sudah tidak lagi menjadi objek kekuatan alam, melainkan menjadi penguasa alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pengetahuan di era modern lebih mengedepankan sistem informasi media massa dan sosial media menjadi rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan masyarakat modern. Cepatnya perkembangan dari arus globalisasi menjadi sistem tersendiri dari pembentukan sistem pengetahuan di masayarakat. Dalam waktu yang bersamaan, globalisasi juga menjadi ancaman bagi nilai-nilai kultur lokal yang sudah ada dan menjadi pegangan masyarakat saat ini.

Di satu sisi dengan keragamannya Islam berjasa bagi penciptaan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; Islam menawarkan norma-norma, sikap, dan nilai-nilai yang dapat memperluas relasi damai diantara komunitas-komunitas etnik, budaya dan agama. Sejumlah kajian sosiologis dan antropologis telah menunjukkan potensi pandangan dunia agama (baca Islam) untuk mereduksi ketegangan dan menyediakan solusi dari kekerasan terhadap konflik dalam berbagai setting kultural. Dan secara langsung maupun tidak langsung keragaman Islam juga dapat menyumbang potongan-potongan kayu dalam kobaran api konflik, ketegangan dan friksi antar kelompok yang terus membesar disisi lain.

Dalam kegagalan politik penguasa mengelola masyarakat multikultural, paradigma moral dan etis Islam multikultural sudah saatnya menjadi sumber kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam multikultural adalah sebentuk perspektif teologis tentang penghargaan terhadap keragaman Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-

agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama. Karena umat manusia tak ubahnya waktu, keduanya maju tak tertahankan. Dan sama seperti tak ada jam tertentu yang mendapat kedudukan khusus, begitu pula tak ada satu pun orang, kelompok, atau bangsa manapun yang dapat membanggakan diri sebagai di istimewakan Tuhan.

Ini dapat berarti bahwa dominasi ras dan diskriminasi atas nama apapun merupakan kekuatan antitesis terhadap tauhid, dan karenanya harus dikecam sebagai kemusyrikan dan sekaligus kejahatan atas kemanusiaan. Kegiatan sosial oleh lembaga-lembaga keagamaan belum mampu memerankan diri sebagai mediator hubungan antarwarga untuk membentuk saling percaya dan sikap toleran. Komunitas-komunitas keagamaan yang merupakan bagian dari masyarakat madani itu belum mampu mentransformasikan nilai-nilai keadaban (*civility*) seperti amanah dan prasangka baik (*husn al-zhan*) kedalam perilaku pengikutnya.

MEMUPUK WATAK MANDIRI

A. Watak Mandiri Bagian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam membangun karakter seseorang maka memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Konsep pengembangan di sini penekenannya pada potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena turut memajukan suatu bangasa, secara luas karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa yang paling penting.

Implementasi pendidikan karakter dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa. Perwujudan dari hal tersebut maka dibutuhkan suatu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di sinilah pada akhirnya akan membentuk peserta didik menjadi orang yang mandiri.

Secara formal, dalam penanaman karakter terhadap peserta didik maka perlu melibatkan semua komponen yang meliputi komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau

kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga lembaga pendidikan.

Dengan demikian maka pendidikan karakter sangat menekankan pada perilaku warga pendidikan itu sendiri dalam menyelenggarakan pendidikan. Peran guru sangat dibutuhkand alam membentuk watak peserta didik yang mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, karena karakter yang ditanamkan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi warga masyarakat yang baik. Hal ini dapat dilihat dari criteria seseorang dari nilai-nilai sosial tertentu yang mempengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya.

Disinilah dapat dipahami bahwa dalam penanaman karakter maka pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik secara mandiri dengan mengamalkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Hal ini karena karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama yang juga.

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti dengan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai dasar dalam pendidikan tersebut. Adapun nilai-nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah swt., dan Rasul-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, visioner dan punya integritas.

Peran lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya

upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekeri, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Terdapat empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan dalam proses pendidikan:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius;
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya;
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan;
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Pendidikan nilai diharapkan merupakan suatu hal yang dapat mengimbangi tradisi pembelajaran yang selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi intelektual/kognitif semata. Pendidikan nilai adalah upaya untuk membina, membiasakan, mengembangkan dan membentuk sikap serta memperteguh watak untuk membentuk manusia yang berkarakter. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena

banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Bahkan dewasa ini juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan meghafal tentang bagusnya sifat jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan di hafal sebagai bahan ujian.

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan soal mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman. Oleh karena tiu banyak ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai kehidupan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka pendidikan merupakan aset paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju, namun untuk mencapai itu. Pendidik yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya. Ciri-ciri karakter pendidikan yang kuat meliputi:

1. Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran;
2. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan;
3. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan
4. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa (PP Muhammadiyah, 2009: 43-44).

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM, pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan

karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter, seorang anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan bisa mengelola emosinya sehingga dia akan berhasil menghadapi segala macam tantangan yang mungkin dihadapinya dan kecerdasan spiritual akan membimbingnya menjadi manusia yang bervisi jauh ke depan. Peran pendidik dalam Membentuk karakter SDM.

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lebih jelas lagi maka pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama danberpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk

Pendidik harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran. Selanjutnya pendidik harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berprilaku dan bercakap serta harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Di sisi lain pendidik juga harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya.

Konsep tersebut pada akhirnya adalah dengan menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa. Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua/tokoh masyarakat: (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama (Jalal dan Supriadi, 2001: 49-50).

B. Karakter dan yang Mempengaruhinya dalam Kurikulum

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, karekteristik kurikulum, strategi implementasi, karekteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Sementara itu, terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari diri dalam guru unsur yang utama.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum, mencakup:

1. Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran);
2. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum. Perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik; dan
3. Kemampuan untuk menterjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep

atau pengembangan/melatih kemampuan menerapkan konsep.

Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan, oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model atau metode yang bersifat kegiatan perubahan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Faktor-faktor yang dihadapi dalam penerapan kurikulum pendidikan karakter adalah terutama berkenaan dengan:

1. Masih lemahnya diagnose kebutuhan skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan;
2. Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan intruksional yang dikembangkan;
3. Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan;
4. Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang dikembangkan.

MENGAMBIL LANGKAH MODERAT

A. Pesantren Masuk Kampus

Penyediaan mondok bagi mahasiswa, penyediaan dan pengelolaan fasilitas dengan kriteria aman, nyaman, dan budaya yang berakhlak serta fasilitas maka perlindungan warga kampus dari berbagai jenis polusi juga sangat diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang memang merupakan wahana pengembangan nilai- nilai karakter. Di sinilah peran ma'had, dalam hal ini, pendidikan karakter harus diintegrasikan pada seluruh kegiatan perkuliahan. Untuk itu, maka dosen dapat mengintegrasikan dan mengembangkannya lewat silabus dan RPKPS.

Dosen dapat merumuskan karakter yang ingin dibentuk pada mahasiswa ke dalam pencapaian kompetensi yang ingin dicapai atau menambahkan dalam kolom sendiri tentang karakter yang akan dibentuk. Dengan adanya perencanaan yang tertulis, maka pendidikan karakter akan lebih mudah dimplementsikan. Di sisi lain, mahasiswa juga mendapat pembinaan karakter di Ma'had Jamiah dengan khusus mempelajari ajaran agama Islam. Tentu dalam hal ini akan menjadi budaya bagi mahasiswa dan terbiasa setelah selesai dari kuliah.

Berbicara tentang mahasiswa maka tidak terlepas dari globalisasi, pembicaraan tentang globalisasi dan pengaruhnya, tampaknya menjadi penting dalam perubahan karakter bangsa Indonesia, khususnya karakter mahasiswa di Indonesia. Moral merupakan sikap yang bersifat baik yang dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dilingku-ngannya, maka manusia diharapkan memiliki moral karena hal tersebut penting demi berlangsungnya sosialisasi terhadap lingkungannya. Ruang lingkup dalam sebuah lembaga pendidikan

Islam sangat penting dikarenakan akan menjadi faktor pendukung lembaga tersebut.

Adapun ruang lingkup program dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa yang dimaksud adalah strategi pembina dalam mendidik mahasiswa yaitu dengan cara awal mahasiswa masuk asrama diperkenalkan dengan cara orientasi mahasiswa setelah diorientasi, mahasiswa di karantinakan melalui Asrama Rusunawa, ketika sudah masuk asma mahasiswa dibiarkan terlebih dulu gunanya untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama , namun setelah sudah mengenal lingkungan asrama dengan baik, maka program yang dicanangkan akan mereka laksanakan sesuai prosedur yang ada mulai dari mematuhi atau anjuran yang yang diberikan oleh ustadz sampai dengan pembiasan dan penerapan yang harus mereka kerjakan.

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah swt., Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspekaspek aqidah lainnya. Melalui kegiatan praktek pendidikan Islam ini ajaran Islam tersebar luas ke tengah-tengah masyarakat dan mempengaruhi hati, pikiran dan perbuatan manusia dan tumbuh berkembang menjadi sebuah tradisi keagamaan yang kuat.

Bersamaan dengan itu berbagai pranata sosial, seni, budaya, dan lainnya juga tumbuh berkembang. Mesjid, majelis ta'lim, perkumpulan zikir, upacara-upacara dan peringatan keagamaan, kesenian Islami, musabaqah tilawatil Qur'an, manuskrif, buku, jurnal, dan surat kabar Islam, siaran keagamaan, dan lain sebagainya. Di samping itu, lahir pula para ulama dengan berbagai tingkatan serta karya-karyanya dalam ilmu agama Islam, sebagaimana dijumpai dalam berbagai kitab yang ditulisnya.

Tidak hanya itu, pendidikan Islam, baik yang formal, maupun nonformal, juga telah menghasilan para cendekiawan dan ilmuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum, kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi,

dan lain sebagainya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai sebuah institusi yang strategis, sesungguhnya dapat lebih memainkan perannya tidak hanya menonjol dalam hal pemberian fatwa sebagai mana yang dipahami masyarakat secara umum, tetapi dapat masuk ke wilayah yang paling praktis dan implementatif, tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam, tetapi dapat berkontribusi untuk kepentingan dan pembangunan bangsa. Hal inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter yang universal, bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilihat dalam kacamata pengajaran ajaran Islam saja, tetapi karakter Islam diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban

bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global

Tujuan utama dalam memberikan pendidikan karakter terhadap mahasiswa adalah untuk melahirkan generasi yang jujur, maka oleh karena itu maka harus ditanamkan konsep kejujuran tersebut melalui seluruh rangkaian kegiatan akademik di Perguruan Tinggi. Disinilah pentingnya mahasiswa ditempatkan di ma'had, agar mahasiswa dapat dibina dengan intens. Pada dasarnya jujur merupakan suatu perkataan, perbuatan dan tindakan yang diupayakan untuk sejalan atau dengan ketiga hal tersebut yang selalu mendapat kepercayaan dari selain dirinya. Ini merupakan konsep utama karakter bagi mahasiswa, pada dasarnya setiap dalam kegiatan pendidikan baik dalam mengkonsep teoriteori pendidikan maupun dalam teknik operasionalnya harus kokoh dasar pondasinya dan memiliki pedoman etika akademis. Agar nilai-nilai pendidikan ini terlaksana dengan optimal maka diperlukan suatu aturan yang dapat mengendalikan proses terlaksananya pendidikan, inilah yang disebut dengan etika akademis.

Di sinilah pentingnya ditanamkannya nilai-nilai kejujuran terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran, jika nilai-nilai tersebut sudah terbiasa bagi mahasiswa maka dengan tersendirinya mahasiswa akan tertanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Adab sangat dekat kaitannya dengan akhlak, adab merupakan segala perbuatan dan perbuatan yang terpuji yang menjadi tabiat atau kebiasaan seseorang, dengan demikian antara adab dan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. adab adalah inti dari akhlak, hal ini dikarenakan dalam akhlak mencakup seluruh perbuatan kebaikan. Sedangkan konsep karakter didalamnya hanya terdapat nilai-nilai dan norma-norma kemanusian saja tetapi tidak memperhatikan pada kosep ketauhidan.

Islam sangat memperhatikan tentang etika dalam pendidikan, tujuannya adalah agar pendidikan Islam dapat membangun kecerdasan dalam berbagai aspek dalam pendidikan. Adapun kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menjunjung etika akademis, dengan etika ini diharapkan agar pendidikan itu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual.

Pendidikan Islam sangat serius memperhatikan hal ini, ini dapat dilihat dengan konsep konsep yang diatur berkaitan dengan hak dan kewajiban mahasiswa dan dosen. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan pundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab sehingga akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Jadi, sudah sepatutnyalah mahasiswa yang mengikuti pendidikan harus benar-benar menyandang gelar mereka sendiri bukan gelar palsu.

Disatu pihak pendidikan berperan untuk membentuk kehidupan publik sedangkan dipihak lain hanya memberi afirmasi atas peran pendidikan pada kehidupan publik. Pendidikan itu sendiri berperan sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik dalam bentuk tertentu kehidupan sosial, politik dan kultular. Jadi tujuannya sangat jelas bahwa pendidikan merupakan sebagai pusat lembaga pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai idealisme. Yang menjadi permasalahannya adalah ketika pendidikan bertumpu pada nilai-nilai ideologi pasar, pada dasarnya pendidikan itu lebih mementingkan nilai etis humanistik dan akan berupah menjadi nilai pragmatis matrealistik. Hal ini akan merubah wajah pendidikan itu sendiri ketika ideologi pasar yang dominan, maka makna pendidikan itu akan berubah hanya sebatas penguasaan teknik-teknik dasar dalam dunia kerja. Pemahaman tersebut disebut dengan rasionalitas teknokraktik, dalam

pemahaman ini pendidikan hanya menekankan pada kepentingan-kepentingan pragmatis.

Hal ini akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral etis dan mengedepankan nilai pragmatis, maka tidak mengherankan banyak sivitas akademika yang melakukan kegiatan ilmiah dengan instan. Dalam hal ini yang menjadi permasalahanya adalah ketika alumni sarjana tersebut mengabdikan diri dimasyarakat dengan menyandang gelar sarjana, disisi lain mereka dengan bangga gelar sarjana tersebut tetapi tidak mempunyai skil dibidang kesarjanaannya. Permasalahan ini merupakan peringatan dengan keberadaan dari pendidikan tinggi, yang seharusnya perguruan tinggi merupakan isntitusi sosial yang membentuk masyarakat etis demokrasi. Dengan demikian ketika perguruan tinggi terbudaya dengan kehidupan pragmatis maka ketika itu juga akan kehilangan daya nalar sehingga keberadaan perguruan tinggi tidak bisa lagi menjadi wadah perubahan sosial.

Hal inilah yang sangat dijaga oleh lembaga pendidikan tinggi agar wajah pendidikan tidak tercoret oleh ulah segelintir orang. Pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat dalam mencapai suatu kemajuan di indikasikan bahwa seseorang mampu dalam memenuhi kebutuhan dalam kelompok sosial sehingga orang tersebut dapat memberikan kontribusi di masyarakat. Terlepas dari niat seseoranag, salah satu yang upaya dilakukan oleh masyarakat untuk memproleh pendidikan adalah untuk mendapat kesarjanaan sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat tentang status sosialnya.

Berdasarkan tinjauan dari Islam bahwa berilmu sajar belum cukup untuk bekal dalam menjalani kehidupan melainkan orang tersebut harus dibarengi dengan ketinggian adab dan akhlak. Jika diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, tampaknya pandangan tersebut sudah mulai bergeser karena kalau dilihat bahwa penghargaan itu lebih kepada gelar ketimbang dari ilmu yang dimiliki seseorang. Sebagian orang gelar yang disandang-

kan kepada namanya memberikan rasa percaya diri dan terkesan berkualitas dihadapan masyarakat

B. Moderat Bagian dari Karakter

Pelaksanaan dalam pengembangan pembinaan karakter mahasiswa adalah sebuah upaya program menyeluruh yang dilakukan dengan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi untuk dapat dipertanggung jawabkan baik secara administratif maupun akademik. Untuk itu diperlukan mekanisme yang mampu menata tahapan kegiatan serta keterlibatan dari berbagai pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan ini.

Pada dasarnya pendidikan karakter dilakukan pada mahasiswa selama mengikuti perkulihan aktif atau terjadwal pada tahun akademik kalender selama menjadi mahasiswa. Keterlibatan pembinaan karakter bagi mahasiswa, dimana seluruh warga kampus dari pimpinan rektorat, dekan, program studi, seluruh dosen, pegawai memiliki peran andil yang sama dalam kegiatan pembinaan karakter mahasiswa. Namun sistematika kegiatan akan efisien dan efektif bila fungsi dan peran disederhanakan untuk fokus pada pembinaan mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa materi tentang pendidikan akhlak terhadap mahasiswa penting dan dibutuhkan suatu model yang kompleks. Mengacu pada temuan tersebut maka dijadikan sebagai bahan dalam menyusun buku Model Ideal Pendidikan Karakter Mahasiswa. Jika pendidikan karakter pada mahasiswa merupakan orang dewasa maka model pendidikan karakter disajikan dengan pendekatan Islam moderat. Bahan ajar, panduan, atau sumber belajar lainnya juga belum ditemukan secara khusus tentang model pendidikan akhlak.

Karena itu, penyusunan buku model pendidikan karakter mahasiswa dibutuhkan sebagai bahan ajar dan sumber belajar pada kegiatan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Buku ini bisa dicetak dan dibagikan kepada perguruan tinggi umum dan

organisasi kepemudaan untuk dibaca dan dipahami di rumah masing-masing. Dalam hal pengembangan desain pendidikan karakter, maka asumsi yang dijadikan dasar dari panduan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Masing-masing dari pihak tersebut memiliki fungsi dan peran yang berbeda tetapi saling terkait dengan kegiatan pembinaan pendidikan karakter mahasiswa. Pada bagian terakhir adalah mahasiswa yang menjadi sasaran untuk kegiatan pendidikan karakter, dalam hal ini mahasiswa diberi portfolio yang menjadi pola pembinaan utama. Portfolio dikembangkan dalam tiga hal yakni

Indicator karakter, mekanisme pelaksanaan, sampai pada capaian karakter sebagaimana yang ditetapkan. Sebagai sebuah sisem, maka desain ini dikembangkan dalam bentuk pola pengembangan model, artinya integrasi yang menjadi pengikat antara universitas. Pelaksanaan pengembangan pembinaan karakter mahasiswa adalah sebuah upaya program menyeluruh yang dilakukan dengan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi untuk dapat dipertanggung jawabkan baik secara administratif maupun akademik. Untuk itu diperlukan mekanisme yang mampu menata tahapan kegiatan serta keterlibatan dari berbagai pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan ini.

Begitu juga keterlibatan pembinaan karakter, dimana seluruh warga kampus dari pimpinan rektorat, dekanat, program studi, seluruh dosen, pegawai memiliki peran andil yang sama dalam kegiatan pembinaan karakter mahasiswa. Namun sistematika kegiatan akan efisien dan efektif bila fungsi dan peran disederhanakan untuk fokus pada pembinaan mahasiswa

Pendidikan karakter sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa dilakukan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, serta media masa. Di lingkup pendidikan pembangunan karakter (pendidikan karakter) dilakukan dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c)

pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pendidik harus secara terpadu mengelola pembelajaran menuju pembentukan karakter anak, di antaranya dengan keterpaduan kurikulum pada tiap-tiap mata pelajaran, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, maupun kokurikuler.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman karakter mahasiswa. Di sinilah pentingnya pembelajaran akidah, karena pendidikan akidah merupakan pondasi bagi pembelajaaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam perguruan tinggi adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama.

Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada mahasiswa, mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

Pendidikan karakter adalah proses di mana orang memberi nilai moral kepada orang lain. Ini bisa menjadi kegiatan yang dapat terjadi di organisasi mana pun di mana orang dibantu oleh orang lain, yang mungkin lebih tua, dalam posisi otoritas atau lebih berpengalaman, untuk membuat eksplisit nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka sendiri, untuk menilai efektivitas nilai-nilai ini dan perilaku yang terkait untuk kesejahteraan jangka panjang mereka dan orang lain dan untuk merenungkan dan memperoleh nilai-nilai dan perilaku lain yang mereka anggap lebih efektif untuk kesejahteraan diri dan orang lain dalam jangka panjang.

Ada perbedaan antara keaksaraan dan pendidikan. Pendidikan nilai dapat dilakukan di rumah, serta di sekolah, akademi, universitas, penjara dan organisasi pemuda sukarela. Ada dua pendekatan utama untuk pendidikan nilai, beberapa melihatnya sebagai menanamkan atau mentransmisikan serangkaian nilai yang sering datang dari aturan sosial atau agama atau etika budaya sementara yang lain melihatnya sebagai jenis dialog Sokrates di mana orang secara bertahap dibawa ke realisasi mereka sendiri. tentang apa perilaku yang baik untuk diri mereka sendiri dan komunit mereka.

Berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam itu sepatutnya dapat lebih memacu untuk mengkaji dan meningkatkan lagi kualitas diri, demi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Indonesia. Telah lazim diketahui, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia banyak diwarnai perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam bonafide, mulai Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal

ETIKA AKADEMIK DALAM ISLAM

A. Dasar-dasar Etika Akademik dan Bentuk Operasionalnya

Pendidikan merupakan suatu sarana bagi setiap individu atau sekelompok manusia dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuannya dalam mencapai misi dan visi sekelompok manusia. Dengan demikian melalui pendidikan hasil yang diharapkan agar setiap peserta didik memiliki konsep dan dasar-dasar pendidikan yang tertata dan yang paling utama adalah agar peserta didik memiliki etika. Setiap dalam kegiatan pendidikan baik dalam mengkonsep teori-teori pendidikan maupun dalam teknik operasionalnya harus kokoh dasar pondasinya dan memiliki pedoman etika akademis.

Agar nilai-nilai pendidikan ini terlaksana dengan optimal maka diperlukan suatu aturan yang dapat mengendalikan proses terlaksananya pendidikan, inilah yang disebut dengan etika akademis. Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi suatu kesepakatan dalam suatu komunitas masyarakat sebagai norma dan aturan yang dipatuhi secara bersama, etika ini tidak selalu sama pada semua masyarakat (Amir, 1999: 34).

Berbicara mengenai etika akademis, hal ini tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peran penting dari Pendidikan Islam. Berhubungan dengan hal ini, pendidikan haruslah dapat menumbuhkan karakter melalui dengan pengembangan nilai-nilai akademis hal ini berarti bertolak belakang dengan konsep pragmatisme sosial dan pencapaian materi semata. Nilai-nilai tentang etika akademis haruslah menjadi pegangan dan diterapkan dalam setiap insan akademik secara idealisme di tengah tantangan kehidupan pragmatisme saat ini. Adab dapat diartikan sebagai segala perbuatan dan perbuatan yang terpuji yang menjadi tabiat

atau kebiasaan seseorang, dengan demikian antara adab dan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Mengutip perkatan Ibn Qayyim bahawa pada dasarnya adab adalah inti dari akhlak, hal ini dikarenakan dalamakhlak mencakup seluruh perbuatan kebaikan. Sedangkan konsep karakter didalamnya hanya terdapat nilai-nilai dan norma-norma kemanusian saja tetapi tidak memperhatikan pada kosep ketauhidan.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝٣١ (البقرة/2: 31)

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!.” (*al-Baqarah*/2:31)

Di sini terlihat bahwa Nabi Adam as. tetap tunduk terhadap perintah Allah swt., walaupun beliau diperintahkan Allah swt. untuk mengajar para malaikat. Seandainya beliau tidak beradab atau merasa dirinya lebih hebat maka sudah barang tentulah Nabi Adam as., menjadi makhluk pembangkan. Jadi belum tentu beliau akan diberikan ilmu oleh Allah swt., jadi dengan adab akan memudahkan bagi seseorang mendapatkan ilmu.

Etika berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia baik sikap tersebut harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan manusia (Harahap, 2005: 27). Etika dapat dibagi menjadi dua yaitu melakukan aktifitas yang sesuai dengan sikap dan prilaku yang baik dan bertanggung jawab dengan sikap tersebut. Berbicara mengenai etika akademis berhubungan dengan analisis komprehensif dengan aspek sosio historis dalam suatu budaya akademik. Etika akademis merupakan suatu kegiatan ilmiah dalam dunia akademik yang berlaku secara universal (Budiman, 2004: 67).

Hal ini berarti etika akademis adalah nilai-nilai sosial dan budaya dalam budaya perguruan tinggi yang sudah disepakati dan

penerapannya secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademis. Tujuan dari etika akademis ini adalah untuk membantu mengarahkan dan membimbing kebebasan akademik sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Makna kebebasan disini adalah adalah kebebasan pemikir keilmuan sesuai dengan bidang keahliannya dalam mengaplikasikan keilmuannya dengan kebenaran dan diproleh melalui kegiatan metode ilmiah dan logika. Lebih rinci lagi dijelaskan oleh Suparlan dalam Asari bahwa kebebasan akademis merupakan suatu sarana dalam menggali kebenaran dan menerbitkannya dengan membuat hasil penelitiannya tersebut untuk dikritik dengan konsep ilmiah apakah hasil temuan tersebut relevan untuk ditolak, diperbaiki atau diakui dan dimantapkan (Asari, 2006: 167).

Salah satu prinsip dasar dan paling utama dalam hubungan pendidik dan peserta didik adalah rasa hormat, sedangkan peserta didik kepada pendidik dan rasa cinta. Oleh karena itu dalam dunia akademis, persoalan- persoalan yang dihadapi didalam masyarakat secara universal dapaat diberikan solusi terhadap permasalahan yang cerdas. Sedangkan perguruan tinggi yang merupakan produsen insan akademis diharapakan untuk mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara profesional dalam keilmuwan. Berjalannya pelaksanaan pendidikan agar berhasil dan sukses sangat dipengaruhi oleh etika akademis secara baik.

Tercapainya suatu tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi dari pendidikan secara efektif dan terarah, maka diperlukan adanya jalinan yang harmonis antara hubungan pendidik dan peserta didik melalui etika akademis. Imam Alghazali menjelaskan rumusan tentang etika akademis peserta didik yang menjadi pedoman dalam peroses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya niat ibadah dalam belajar dalam rangka mendekatkan dirikepada Allah Swt. hal ini akan membuat jiwa menjadi suci dan akhlaknya baik.
2. Mendahulukan niat untuk ukhrawi dari dibandingkan dunia.
3. Selalu bersikap rendah hati
4. Selalu fokus dalam belajar,
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu akhirat dan dunia serta meninggalkan ilmu tercela.
6. Memulai pembelajaran dari hal yang konkret menuju pembelajaran yang abstrak atau dari ilmu *fardlu ain* menuju ilmu*fardlu kifayah.*
7. Menyelesaikan ilmu yang dipelajari secara tuntas baru melanjutkan ilmu yang lain sehingga peserta didik memiliki keilmuan yang mendalam.
8. Menggunakan metode ilmiah terhadap ilmu yang dipelajari sehingga keilmuan menjadi objektif dalam memandang suatu permasalahan yang dihadapi.
9. Perlunya pemahaman tentang nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.
10. Selalu ikut terhadap nasehat pendidik (Mudzakir dan Mujib, 2014: 115).

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika akademis peserta didik harus dilaksanakan dan dipatuhi agar terjalin secara harmonis hubungan antara peserta didik dan pendidik. Dalam Alquran konsep tentang etika akademis banyak ditemukan, banyak solusi yang telah ditawarkan dalam membangun etika akademis. Penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam islam sangat memperhatikan terhang etika dalam pendidikan.

Tujuannya adalah diharapkan agar pendidikan Islam dapat membangun kecerdasan dalam berbagai aspek dalam pendidikan. Adapun kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menjunjung etikaakademis, dengan etika ini diharapkan agar pendidikan itu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual.

Pendidikan Islam sangat serius memperhatikan hal ini, ini dapat dilihat dengan konsep konsep yang diatur berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik dan pendidik. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan fundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab. Dengan adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan kepada peserta didik dan pendidik maka akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

B. Demam Gelar Akademik

Ditengah masa era globalisasi ini, adanya pertarungan kepentingan antar ideologi dalam pendidikan tinggi, maksudnya adalah adanya kontestasi antara pendidikan tinggi berdasarkan nilai-nilai akademik dan nilai-nilai korporasi (praktis pragmatis). Disatu pihak pendidikan berperan untuk membentuk kehidupan publik sedangkan dipihak lain hanya memberi afirmasi atas peran pendidikan pada kehidupan publik. Pendidikan itu sendiri berperan sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik dalam bentuk tertentu kehidupan sosial, politik dan kultular (Postman, 1995: 89).

Jadi tujuannya sangat jelas bahwa pendidikan merupakan sebagai pusat lembaga pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai idealisme. Yang menjadi permasalahannya adalah ketika pendidikan bertumpu pada nilai-nilai ideologi pasar, pada dasarnya pendidikan itu lebih mementingkan nilai etis humanistik dan akan berupah menjadi nilai pragmatis matrealistik. Hal ini akan merubah wajah pendidikan itu sendiri ketika ideologi pasar yang dominan, maka makna pendidikan itu akan berubah hanya sebatas

penguasaan teknik-teknik dasar dalam dunia kerja (Nuryatno, 2008: 98).

Pemahaman tersebut disebut dengan rasionalitas teknokraktik, dalam pemahaman ini pendidikan hanya menekankan pada kepentingan-kepentingan pragmatis. Hal ini akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral etis dan mengedepankan nilai pragmatis, maka tidak mengherankan banyak sivitas akademika yang melakukan kegiatan ilmiah dengan instan. Dalam hal ini yang menjadi permasalahanya adalah ketika alumni sarjana tersebut mengabdikan diri dimasyarakat dengan menyandang gelar sarjana, disisi lain mereka dengan bangga gelar sarjana tersebut tetapi tidak mempunyai skil dibidang kesarjanaannya.

Permasalahan ini merupakan peringatan dengan keberadaan dari pendidikan tinggi, yang seharusnya perguruan tinggi merupakan isntitusi sosial yang membentuk masyarakat etis demokrasi. Dengan demikian ketika perguruan tinggi terbudaya dengan kehidupan pragmatis maka ketika itu juga akan kehilangan daya nalar sehingga keberadaan perguruan tinggi tidak bisa lagi menjadi wadah perubahan sosial.

Pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat dalam mencapai suatu kemajuan di indikasikan bahwa seseorang mampu dalam memenuhi kebutuhan dalam kelompok sosial sehingga orang tersebut dapat memberikan kontribusi di masyarakat. Terlepas dari niat seseoranag, salah satu yang upaya dilakukan oleh masyarakat untuk memproleh pendidikan adalah untuk mendapat kesarjanaan sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat tentang status sosialnya.

Berdasarkan tinjauan dari Islam bahwa berilmu sajar belum cukup untuk bekal dalam menjalani kehidupan melainkan orang tersebut harus dibarengi dengan ketinggian adab dan akhlak (Harahap, 2015: 303). Jika diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, tampaknya pandangan tersebut sudah mulai bergeser karena kalau dilihat bahwa penghargaan itu lebih

kepada gelar ketimbang dari ilmu yang dimiliki seseorang. Sebagian orang gelar yang disandangkan kepada namanya memberikan rasa percaya diri dan terkesan berkualitas dihadapan masyarakat.

Hal inilah yang menimbulkan dorongan dari sebagian orang untuk mengambil gelar akademik dengan jalur yang tidak sesuai dengan prosedur. Prosedur yang dilalui inilah yang merusak tatanan sosial dan etika akademis, dapat dikatakan bahwa gelar in yang diproleh ini berdasarkan tujuannya yaitu demam gelar. Hal ini dapat dilihat pada saat pilkada, atau pemilihan anggota dewan, jika tidak dicantumkan gelar maka akan memberikan rasa galau karena ditakutkan masyarakat menganggap salah satu calon tidak berkualitas. Disisi lain juga pada musim maulid nabi dan isra' dan mi'raj, hal ini akan tampak dengan jelas "flu gelar" melanda dalam kegiatan masyarakat tersebut.

Sebagian oknum tertentu memasang gelar yang tidak seharusnya untuk para dai yang diundang pada acara yang dilaksanakan yang tujuannya adalah agar menarik perhatian masyarakat. Hal yang menggelikan lagi adalah fenomena pada saat kampanye calon legislatif atau pilkada yang sering sering mencantumkan gelar yang belum sesuai, seperti gelar Dr (C), yang dibaca candidat doktor. Jika hal ini terus menerus berlanjut dan menjadi budaya maka hal yang akan menimpa masyarakat adalah terjadinya pembodohan publik, karena tidak adanya kapasitas keilmuan seseorang sesuai dengan gelar sarjana yang dimiliki secara instan. Disisi lain, sebagian masyarakat akan berupaya untuk mendapatkan gelar sarjana dengan cara yang tidak sesuai prosedur atau dapat dikatakan dengan kecurangan intelektual.

Jika dilihat dalam berbagai sumber informasi media, banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan di berbagai ranah akademik yang ada di Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan sementara bahwa sebagian perguru tinggi di Indonesia belum dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Walaupun pada dasarnya kecurangan

akademik yang dilakukan mempunyai alasan tertentu, tetapi hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar etika akademis. Tindakan yang melanggar etika akademis merupakansuatu perbuatan yang memudahkan segala cara tanpa melalui prosedur untuk mencapai tujuan ahir dari perguruan tinggi. Adapun aktivitas kegiatan yang menjadi pelanggaran akademis yang sering terjadi adalah *plagiat*dan ijazah palsu.

Suatu karya ilmiah dikatakan memiliki nilai tertinggi adalah adalah orisinalitas atau keasliannya. Makna orisinalitas disini adalah selain ide dan gagasan pengetahuan yang disampaikan melalui karya ilmiah, juga merupakan lebih ditekankan pada kejujuran dalam mengemukakan sumber rujukan tulisannya. Dalam hal ini, seluruh warga civitas akademika harus berpegang pada pada etika akademik yang berlaku dalam suatu perguruan tinggi yang merupakan salah satu bentuk untuk membangun karakter. Secara formal, tindakan terhadap pelaku plagiarisme adalah termasuk pelanggaran hukum, karena perbuatan ini adalah tindakan pencurian terhadap kepemilikian orang lain. Apabila terjadi tindakan ini maka pelakunya dapat dikenakan hukum pidana.

Tindakan plagiarisme yang sudah berkembang ini, harus secepatnya diantisipasi karena sudah bertentangan dengan pengembangan karakter dan ditakutkan akan menjadi suatu budaya yang melekat pada masyarakat. Tindak plagiat yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan pelakukan yang melakukan segala sesuatu dengan mudah dan rendahnya tingkat orisinalitas dari hasil karyanya.

Telah disinggung sebelumnya bahwa teradinya suatu fonomena dimasyarakat demam gelar, terkadang gelar yang diproleh dari jalan yang sesuai dengan jalur pendidikan. Yang tidak sesuai inilah terjadinya suatu fenomena berkaitan dengan ijazah palsu yang menunjuki gelar dari seseorang. Perolehan ijazah palsu ini pada umumnya tidak hanya orang biasa saja yang melakukan, melainkan juga pejabat publik. Banyak faktor yang menyebabkan

terjadinya pemalsuan ijazah ini diantaranyafaktor strata sosial, untuk memenuhi perekonomian dan jabatannya, pemahaman agama yang kurang danlemahnya administrasi pendidikan. Terkadang permasalahan lemahnya administrasi pendidikan merupakan suatu hal yang membuat pandangan masyarakat berpikir mudah untuk memproleh ijazah. Jika administrasi pendidikan baik, maka ijazah palsu akan sulit untuk diproleh atau akan menghambat terjadinya pemalsuan ijazah.

Berdasarkan pelanggaran tersebut yang dilakukan maka ada dua kelompok terjadinya pelanggaran etika yaitu (Syarifuddin, 2016: 78), pelanggaran yang dilakukan dengan disengaja, hal ini berarti si pelaku kecurangan mengetahuiperbuatannya merupakan suatu pelanggaran dan sepantasnya mendapat sanksi. Selanjutnya adalah pelanggaran yang dilakukan dengan tidak sengajayaitu pelanggaran yang dilakukan bahwa pelanggaran tersebut tidak diketahui batasan etika akademis sendiri.

Disisi lain fenomena ini uga disebabkan oleh dua hal yaitu (Azizy, 2003: 45), kurangnya penghargaan seseorang terhadap hasil karya yang dibuat oleh orang lain. Selanjutnya adalah tidak mampunya seseorang dalam menulis dan menggunakan dokumen tertulis sebagai panduan. Hal yang menjadi penegasan disini adalah perspektif empiris terhadap pelanggaran etika adalah bukan untuk menjatuhkan nama baik orang lain melainkan diri sendiri yang melanggara peraturan tersebut.

Dari sini dapat dilihat bahwa selain memproleh gelar akademis diluar prosedur, sesuai prosedurpun jika melakukan plagiat juga dapat dikatakan pelanggaran etika akademis. Setiap pelaku akademis di antaranya seperti mahasiswa, hal ini dituntut agar selalu aktif dalam dalam masyarakat agar pelaku akademis memiliki eksistensi. Dengan keberadaan mahasiswa sebagai pelaku akademis agar keberadaannya di masyarakat selalu memberikan solusi dengan kemampuan terbaiknya dalam memecahkan permasalahan. Jadi ketika tampil dimasyarakat jangan dengan kemampuan yang sangat terbatas di bidangnya, karena ilmu yang

dimiliki ketika diperguruan tinggi harus diterapkan melalui pengabdian dimasyarakat.

Mahasiswa sebagai pelaku akademis pada idealisme sebagai pelaku perubahan dalam sosial masyarakat haruslah memiliki karakter sebagaimana yang ditempa diperguruan tinggi. Jangan sampai terjadi kejahatan intelektual dalam bentuk plagiarisme yang merupakan menjadi budaya bagi sebagian kelompok orang. Salah satu penyebab terjadinya plagiarisme ini adalah tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan ilmiah atau ingin cepat tamat tanpa melalui prosedur. Solusi dari permasalahan ini adalah haruslah dilakukan secara sistematis dan komprehensif serta diperlukannya komitmen dari berbagai pihak untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Konsep mengenai etika dalam akademis banyak dijelaskan dalam Alquran, hal ini dapat dilihat melalui pemaknaan yang mengindikasikan mengenai etika. Alquran juga menawarkan solusi agar tidak melaksanakan perbuatan yang melanggar etika itu sendiri, seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat *al-Mujadalah* ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة/58: 11)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (*al-Mujadalah*/58:11)

Ayat tersebut diata memberikan penjelasan bahwa dalam menjalani proses menuntut ilmu, seorang penuntut ilmu itu harus

bisa legowo. Maksudnya dalam menuntut ilmu itu harus saling berbagi, tidak ada tekanan emosional atau beban psikologi ketika menjalani kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah agar proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Yang paling utama adalah jangan memberikan ruang dalam hati sifat-sifat tercela maksudnya Jangan sampai berbuat iri kepada orang lain atau selalu ingin menang sendiri dengan melakukan perbuatankecurangan yang menyalahi etika akademis.

Ada kata bijak dari B.J. Habibie bahwa dalam mengembangkan sains dan teknologi, bagi pelakunya hal yang paling urgen dibutuhkan adalah seorang ilmuan harus memiliki wawasan kredibilitas dan prediktibilitas. Uang yang banyak kalau tidak kredibel maka uang tersebut tidak jelas kemana larinya, jika kredibel maka dengan uang sedikit maka uang tersebut akan berganda berbaris mengetuk pintu anda. Untuk melakukan perobahan pandangan seseorang tidak hanya harus mengajarkan etika kepada seseorang sebagai satu hal yang terpisah dari kegiatan proses penelitian.

Hal ini berarti kegiatan penelitian tidak berhubungan dengan prestasi akademik, hal paling utama dan urgen adalah bagaimana mencari solusi dengan kegagalan yang dilakukan. Jadi kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang dilakuan tidak mesti pada saat kegiatan akademik saja, tetapi diluar akademik juga. Tapi walau demikian, etika akademis juga harus dijungjung tinggi karena kejujuran merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan hasil tanpa merugikan orang lain. Intinya adalah persoalan mengenai penguasaan teknik, karena dengan berkembangnya pemikiran penguasaan teknik harus. Tujuan dari penelitian itu adalah harus menguasai dalam bidang keilmuannya dan metode yang mendukung keilmuan tersebut

BUDAYA KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

A. Karakter Tinjuan Perspektif Budaya

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk manusia. Pendidikan karakter ini menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku kesehariannya.

Secara umum, pendidikan karakter dimulai dari dalam lingkungan keluarga yang kemudian proses tersebut berlanjut di sekolah dan akhirnya dapat dikembangkan di masyarakat. Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus sejak usia dini karena pendidikan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak masih duduk di sekolah dasar. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik ketika ia tumbuh kembang menjadi dewasa. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti disiplin dan

bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidak adilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Tujuan utama pendidikan nasional adalah pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan buku *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* yang dijadikan acuan dalam pengembangan karakter. Namun buku tersebut tidak menjelaskan secara spesifik nilai karakter yang harus diajarkan dan model pendidikan yang digunakan dalam penerapannya.

Padahal sejatinya, peserta didik harus mengetahui norma kebajikan, dan dengan itu ia juga merasakan dan terdorong untuk mempraktikkannya. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan norma kebajikan. Peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu makna nilai tersebut (Kemendikbud, 2010: 5).

Karakter menjadi tujuan akhir dari seluruh sistem pendidikan dewasa ini, hal ini karena karakter yang ditanamkan melalui sistem pendidikan dapat menjadi landasan utama dalam berperilaku bagi seseorang. Tetapi hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter masih besar. Diantaranya kurikulum yang diberikan mengenai pendidikan karakter di dalam kelas masih bersifat sangat teoretis yaitu mengenal, memahami dan menjelaskan (Kurniawan, 2015).

Sebagian besar faktor pendukung keberhasilan pendidikan dan penanaman karakter berasal dari lingkungan sekitar seperti masyarakat dan keluarga, sehingga jika pendidikan dan penanaman karakter yang kuat di masyarakat dan keluarga tidak dapat berimbang dengan apa yang diberikan oleh lembaga

pendidikan maka kemungkinan keberhasilan dari pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangatlah kecil.

Di Indonesia karakter yang hendak dikembangkan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2009: 9-10). Namun 18 karakter ini tidak dijelaskan secara detail dan rinci dalam sebuah buku induk sehingga sebagian pendidik masih belum memahami nilai-nilai karakter tersebut. Di tambah lagi prinsip pendidikan karakter yang menekankan integrasi dan kombinasi antar mata mata kuliah semakin membingungkan karena tidak ada *rodmap* yang bisa dijadikan panduan.

Selain itu, meskipun telah dirumuskan 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki, namun pendidikan tinggi dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu institusi pendidikan dengan institusi lainnya (Kemendikbud, 2011: 8).

Pendidikan tinggi adalah salah satu institusi yang harus berperan membentuk karakter mahasiswa. Pengembangan karakter mahasiswa harus mendapat perhatian serius dari orang tua dan pengelola pendidikan. Untuk itu, perlu ditanamkan kekuatan karakter agar mereka memiliki nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sangatlah penting, melalui lembaga pendidikan tinggi tersebut maka melahirkan mahasiswa yang berpengetahuan dan berkarakter.

Masyarakat memandang bahwa kehadiran mahasiswa yang seharusnya dapat menjadi agen perubah sosial belum mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan tinggi yang ada belum dapat meraih hasil maksimal dalam upayanya mengajar dan menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa banyak factor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter terhadap mahasiswa tersebut.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Jadi, dengan demikian dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Maka konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Pendidikan merupakan usaha untuk membebaskan manusia, pendidikan berfungsi sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, atau bisa disebut dengan usaha untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi). Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering

diidentikkan dengan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanu- siakan manusia dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi.

Dehumanisasi tersebut bukan hanya menandai seseorang yang kemanusiannya telah dirampas, melainkan (dalam cara yang berlainan) menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, dan merupakan pembengkokkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Dalam konsep Islam, pendidikan yang menghi-dupkan dan membebaskan adalah pendidikan yang dilandasi iman dan tauhid yang murni. Manusia dan bangsabangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara spiritual bisa meman-faatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan.

Manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ipteks adalah manusia dan bangsa yang unggul, berkemajuan, berkeadaban dan tercerahkan yang terus memperbarui dan mengembangkan IPTEKS melalui penelitian dan pendidikan bagi kepentingan kemanusiaan. Berdasarkan hal ini maka implementasi Pendidikan Karakter telah menjadi semacam kebijakan dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Ada beberapa hambatan yang sering dihadapi perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi mahasiswa di antaranya latar belakang budaya mahasiswa yang multikultural, dalam hal ini berdampak pada berbeda pemahaman dan praktik pendidikan karakter. Perbedaan tersebut menjadi hambatan sekaligus tantangan terbesar bagi para tenaga pengajar atau dosen.

Hambatan selanjutnya adalah terjadi karena kurangnya sejalan antara masyarakat, universitas dan keluarga dalam pendidikan karakter tersebut. Mengenai hal ini, mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, orang tua sedikit mengurangi kontrol akan perilaku anaknya, karena

disebabkan orang tua yang beranggapan terhadap telah dewasa sehingga mengenai prilaku tidak perlu lagi dikontrol. Pada hal lain, posisi mahasiswa yang jauh dari orang tuanya sehingga jalinan komunikasi terhaddap orang tua banyak berkurang.

Selanjutnya mahasiswa memiliki pikiran bahwa kehidupan di kampus merupakan kehidupan yang bebas dan jauh dari aturan. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk manusia.

Pendidikan karakter ini menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku kesehariannya. Secara umum, pendidikan karakter dimulai dari dalam lingkungan keluarga yang kemudian proses tersebut berlanjut di sekolah dan akhirnya dapat dikembangkan di masyarakat. Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus sejak usia dini karena pendidikan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak masih duduk di sekolah dasar.

Penanaman karakter yang dimulai sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik ketika ia tumbuh kembang menjadi dewasa. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan

untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti disiplin dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidak adilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat

Tujuan utama pendidikan nasional adalah pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan buku *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* yang dijadikan acuan dalam pengembangan karakter. Namun buku tersebut tidak menjelaskan secara spesifik nilai karakter yang harus diajarkan dan model pendidikan yang digunakan dalam penerapannya.

Padahal sejatinya, peserta didik harus mengetahui norma kebajikan, dan dengan itu ia juga merasakan dan terdorong untuk mempraktikkannya. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan norma kebajikan. Peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu makna nilai tersebut (Kemendikbud, 2010: 5).

Karakter menjadi tujuan akhir dari seluruh sistem pendidikan dewasa ini, hal ini karena karakter yang ditanamkan melalui sistem pendidikan dapat menjadi landasan utama dalam berperilaku bagi seseorang. Tetapi hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter masih besar. Diantaranya kurikulum yang diberikan mengenai pendidikan karakter di dalam kelas masih bersifat sangat teoretis yaitu mengenal, memahami dan menjelaskan (Kurniawan, 2015).

Sebagian besar faktor pendukung keberhasilan pendidikan dan penanaman karakter berasal dari lingkungan sekitar seperti masyarakat dan keluarga, sehingga jika pendidikan dan penanaman karakter yang kuat di masyarakat dan keluarga tidak

dapat berimbang dengan apa yang diberikan oleh lembaga pendidikan maka kemungkinan keberhasilan dari pendidikan dan penanaman karakter tersebut sangatlah kecil.

Di Indonesia karakter yang hendak dikembangkan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2009: 9-10).

Namun 18 karakter ini tidak dijelaskan secara detail dan rinci dalam sebuah buku induk sehingga sebagian pendidik masih belum memahami nilai-nilai karakter tersebut. Di tambah lagi prinsip pendidikan karakter yang menekankan integrasi dan kombinasi antar mata mata kuliah semakin membingungkan karena tidak ada *rodmap* yang bisa dijadikan panduan. Selain itu, meskipun telah dirumuskan 18 nilai karakter bangsa yang harus dimiliki, namun pendidikan tinggi dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan.

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu institusi pendidikan dengan institusi lainnya (Kemendikbud, 2011: 8).

Pendidikan tinggi adalah salah satu institusi yang harus berperan membentuk karakter mahasiswa. Pengembangan karakter mahasiswa harus mendapat perhatian serius dari orang tua dan pengelola pendidikan. Untuk itu, perlu ditanamkan kekuatan karakter agar mereka memiliki nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sangatlah penting, melalui lembaga pendidikan

tinggi tersebut maka melahirkan mahasiswa yang berpengetahuan dan berkarakter.

Masyarakat memandang bahwa kehadiran mahasiswa yang seharusnya dapat menjadi agen perubah sosial belum mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan tinggi yang ada belum dapat meraih hasil maksimal dalam upayanya mengajar dan menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa banyak factor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter terhadap mahasiswa tersebut.

B. Budaya Karaker Perguruan Tinggi

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Jadi, dengan demikian dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Maka konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Pendidikan merupakan usaha untuk membebaskan manusia, pendidikan berfungsi sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, atau bisa disebut dengan usaha untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi). Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering diidentikkan dengan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi.

Dehumanisasi tersebut bukan hanya menandai seseorang yang kemanusiannya telah dirampas, melainkan (dalam cara yang berlainan) menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, dan merupakan pembengkokkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Dalam konsep Islam, pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan adalah pendidikan yang dilandasi iman dan tauhid yang murni.

Manusia dan bangsa-bangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara spiritual bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan. Manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ipteks adalah manusia dan bangsa yang unggul, berkemajuan, berkeadaban dan tercerahkan yang terus memperbarui dan mengembangkan IPTEKS melalui penelitian dan pendidikan bagi kepentingan kemanusiaan. Berdasarkan hal ini maka implementasi Pendidikan Karakter telah menjadi semacam kebijakan dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Ada beberapa hambatan yang sering dihadapi perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi mahasiswa di antaranya latar belakang budaya mahasiswa yang multikultural, dalam hal ini berdampak pada berbeda pemahaman dan praktik pendidikan karakter. Perbedaan tersebut menjadi hambatan sekaligus tantangan terbesar bagi para tenaga pengajar

atau dosen. Hambatan selanjutnya adalah terjadi karena kurangnya sejalan antara masyarakat, universitas dan keluarga dalam pendidikan karakter tersebut.

Mengenai hal ini, mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, orang tua sedikit mengurangi kontrol akan perilaku anaknya, karena disebabkan orang tua yang beranggapan terhadap telah dewasa sehingga mengenai prilaku tidak perlu lagi dikontrol. Pada hal lain, posisi mahasiswa yang jauh dari orang tuanya sehingga jalinan komunikasi terhaddap orang tua banyak berkurang. Selanjutnya mahasiswa memiliki pikiran bahwa kehidupan di kampus merupakan kehidupan yang bebas dan jauh dari aturan.

Pada dasarnya, untuk menjadikan mahasiwa berkarakter maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang paling utama ditanamkan adalah nilai spiritual. Tujuannya adalah agar mahasiswa sadar akan keberadaan Allah swt., menumbuhkan rasa syukur dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam bagi mahasiswa. Pondasi utama yang paling penting ditanamkan bagi mahasiswa agar dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai spiritual.

Lebih rinci lagi adalah akidah harus kuat bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat memahami posisinya sebagai hamba yang lemah dan selalu mendapat pengawasan dari Allah swt. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual maka akan membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa menjadi yang baik. Kecerdasan tersebut akan memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidup mahasiswa itu sendiri. Jadi karakteristik orang-orang yang cerdas spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu amar makruf nahi munkar. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 menjelaskan:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝١٠٤ (اٰل عمران/3: 104)

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam, dimana dengan pendidikan tersebut akan dapat mengantarkan seseorang kepada agama Allah, yaitu agama Islam. Maka dalam hal ini, dalam melaksanakan hal tersebut tentu peran karakter tidak dapat dipisahkan. Konsep utama dari nilai spiritual adalah membangun akhlak yang baik terhadap Allah swt. sehingga akan melahirkan untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia sebagai ciptaan Allah swt.

Nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran akan membentuk mahasiswa memiliki kesadaran diri, termotivasi secara internal, kasih sayang, menghargai keragaman dan mandiri sehingga akan memunculkan kepribadian mahasiswa yang tangguh. Maknanya adalah, mahasiswa akan mandiri dan tidak berdiri sendiri karena adanya kesadaran bahwa sesama manusia saling melengkapi. Pada dasarnya seseorang mahasiswa sangat ditentukan oleh nilainilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri dengan Allah swt., kehidupan sosial masyarakat dan alam sekitar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka aspek yang menjadi dasar dalam nilai-nilai spiritual sebagai berikut:

1. Nilai spiritual dengan sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan ke

hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang,

2. Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial kemasyarakat dan budaya,
3. Sudut pandang etika sosial, dengan nilai-nilai spiritual tersebut maka semakin berkhlak etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang.

Kecenderungan akhlak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual, jadi dengan nilai-nilai spiritual dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual sehingga membentuk akhlak yang baik bagi mahasiswa itu sendiri. Baik dosen dan mahasiswa nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual, semakin mahasiswa itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik pula.

Selanjutnya adalah dalam konteks NU sangat kental dengan konsep moderatnya, menerima keberagaman merupakan inti dari moderat tersebut atau lebih dikenal dengan toleransi, hal ini akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah swt. Mengenai toleransi dalam pendidikan tidak terlepas dari konsep multikulturisme atau pluralism, hal ini karena pada dasarnya pendidikan itu tidak untuk mengedepankan ego tetapi menyatukan umat.

Nilai toleransi inilah yang dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa. Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran dilakukan kegiatan bersama dalam bentuk

kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak membedakan bagi sesama mahasiswa yang berbeda pandangan, maupun faham, dosen dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh mahasiswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi. Semangat kebersamaan diantara mahasiswa selalu terbangun, hal ini dilihat ketika mereka setiap akhir semester selalu melakukan kegiatan seperti masak bersama, membuat kegiatan pelatihan, dan kegiatan lainya.

Jika mahasiswa memandang perbedaan, atau kesenioran dalam akademik tentu tidak berbaur atau hanya membangun komunitas yang homogen. Pada dasarnya pluralisme merupakan sesuatu kenyataan yang ada di masyarakat di desain oleh Allah untuk dinamika kehidupan manusia. Jadi keberagaman bukan hanya sekedar fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak, bahkan lebih dari itu, secara substansial termanifestasikan dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati dan memelihara.

Realitas yang ada di dalam masyarakat maka keberadaan pluralisme tidak dapat mengelak. Keberagaman itu menyangkut keberagamaman agama, etnis, suku dan ras, oleh karena itu keberagaman ini disosialisasikan mulai dari tingkat masyarakat yang paling bawah sampai pada masyarakat yang paling atas, sehingga tidak ada satu elemen masyarakatpun yang mampu mengelak dari keberadannya pluralime itu sendiri. Maka untuk merealisasikan keberagaman di tengah masyarakat maka mahasiswa harus dibangun sifat toleransi agar merasa hidup dengan kebersamaan dan lebih penting lagi terbentuk dalam diri mereka bahwa semua makhluk Allah swt., merupakan ciptaan Nya.

Dengan demikian, dengan implimentasi nilai toleransi dalam kehidupan pluralis di Perguruan Tinggi Islam dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat

atau lainnya. Perubahan yang diharapkan dalam konteks tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif , lebih dari itu terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA.

Disinilah akan terbentuk mahasiswa yang berkarakter yang membawa peradaban kehidupan *rahmatal lil "alamin*. Jika terbangun sikap toleransi dalam kehidupan yang beragam, maka mahasiswa akan diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Jadi, mahasiswa tidak akan menganggap budaya yang dimiliki merupakan budaya yang kuno yang tidak perlu dipertahankan, lalu mengadopsi budaya yang datangnya dari luar tanpa memfilternya, apakah hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak.

Karaker merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi suatu kesepakatan dalam suatu komunitas masyarakat sebagai norma dan aturan yang dipatuhi secara bersama, etika ini tidak selalu sama pada semua masyarakat. Seharusnya mahasiswa yang lulus merupakan mahasiswa yang memang mengikut pembelajaran yang telah ditentukan, bukan mahasiswa siluman.

Penekanannya dalam nilai kejujuran dalam etika akademis terdiri dalam dua hal yaitu dalam penulisan karya ilmiah dan selesai studi. Mahasiswa sebagai pelaku akademis pada idealisme sebagai pelaku perubahan dalam sosial masyarakat haruslah memiliki karakter sebagaimana yang ditempa diperguruan tinggi. Jangan sampai terjadi kejahatan intelektual dalam bentuk plagiarisme yang merupakan menjadi budaya bagi sebagian kelompok orang. Salah satu penyebab terjadinya plagiarisme ini adalah tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan ilmiah atau ingin cepat tamat tanpa melalui prosedur.

Solusi dari permasalahan ini adalah haruslah dilakukan secara sistematis dan komprehensif serta diperlukannya komitmen

dari berbagai pihak untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Berkenaan dengan karakter tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peran penting dari Pendidikan Islam. Berhubungan dengan hal ini, pendidikan haruslah dapat menumbuhkan akhlak melalui dengan pengembangan nilai-nilai akademis hal ini berarti bertolak belakang dengan konsep pragmatisme sosial dan pencapaian materi semata. Maka tugas perguruan tinggi sangat ditekankan dalam hal ini, karena produk yang dihasilkan oleh perguruan tinggi merpupakan agen of change. Oleh karena itu alumni perguruan tinggi Islam harus menjadi wadah untuk melakukan perubahan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari target utama dari perguruan tinggi di Padang Sidempuan yang ditegaskan dalam visi

DAFTAR PUSTAKA

Amin Ahmad. 2007. Etika (Ilmu akhlak), Jakarta: Bulan Bintang Departemen Agama.2012..

Ahmad Syafe'i (ed.), 1999, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Milineum 3*,cet.1, Jakarta: Badan Litbang Agama.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Abdul Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur`an*, Jurnal Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016

Amini, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan*, Dikti: Laporan Penelitian Hibah Bersaing, 2016.

Astuti Irene, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Krakter di Indonesia, dalam Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, Mei 2010 Tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).

Budimansyah, Dasim, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi; Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI Press.

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

Daymond and Holloway. 2008. *Qualitative Research Methods in Public Relation and Marketing Comunication*. Diterjemahkan oleh Cahya Wiratama. *Metode Riset Kualitatif dalam Publik Realtion dan Marketing*. Yogyakarta: Bentang.

Elizabet E.Barkley, K.Patricia Cross dan Claire H.Major, *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2012. (terj. Narulita Yusron).

E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Imam Al Nawawi, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, Medan: IAIN Press, 2011. (terj.Tim Zawiyah Kutb at Turast).

James C.Sarros, *Leadership and Character*, Monash University, Emerald Group Publishing Limited 2006

Jamilah, *Pengintegrasian Character Builiding pada Mata Kuliah Pronunciation Melalui Project-Based Learning*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015

Faisal, Sanafiyah. 1980. *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Fathudin, Syukri. 2010. *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik UNY*. Laporan Penelitian FT UNY.

James, Spradley. 1980. *Participant Observation*. Rinrhart and Winston: Holt.

Joyce, B. Well, M & Calhoun, E. *Models Of Teaching*. New York: Bascon Pearson Education Company.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Idrus, M Romli, 2014, Aktualisasi Aswaja. (Jawa Timur: NU Center PWNU Jawa Timur.

Kemendikbud. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang

Kemendikbud. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang.

Khan, D. Yahya. 2009. *Pendidikan Karakter; Berbasis Potensi Diri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Press.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Cet. ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis.* Jakarta: Erlangga Group.

Soraya, Siti Zazak. 2011. *Menjadi Manusia Seutuhnya Melalui Pendidikan Karakter.* Jurnal Edukasi. Volume VIII.

Sumaryono E. 1993. *Hermeneutika Sebuah Pemahaman Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutarjo Adisusilo JR, Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Jakarta: Rajawali, 2014.

Syaiful Sagala, Etika & Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan, Jakarta: Kencana, 2013.

Thomasm Lickona, Character Matters Persoalan Karakter: Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, (terj.Juma &Jien)

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu, dalam Teori dan Praktek.* Surabaya: Pustaka Ilmu.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter; Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta; UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design Dan Nilai Target.* Yogyakarta: UNY Press

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Meski sistem pendidikan tinggi yang ada sudah mendesain secara khusus materi ajar yang mengarah pada pendidikan karakter, namun sayangnya hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Pendidikan karakter penekanannya pada menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi, penanaman karakter pada seorang individu memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan, maka diperlukan sinergi yang baik antara lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam prosesnya.

Pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan perilaku baik atau buruk saja, melainkan juga mencakup pengajaran mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa memahami dengan penuh kesadaran serta menerapkan halhal baik dan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Peran atau keterlibatan banyak pihak ini menjadi penting dalam pengajaran dan implementasi pendidikan karakter, karena dalam prosesnya objek dalam pendidikan karakter yaitu siswa tidak hanya belajar dari teori yang diajarkan di lembaga pendidikan saja melainkan juga mengamati dan belajar dari lingkungan sekitarnya.

ISBN 978-623-5938-02-8
9 786235 938028